



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK
KELAS X SOS 2 DI SMA NEGERI 4 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

Oleh

**Rahayu Fitriarningsih
NIM 110210302036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK
KELAS X SOS 2 DI SMA NEGERI 4 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014/2015**

SKRIPSI

**diajukan guna melengkapi dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan gelar sarjana Program Studi
Pendidikan Sejarah (S1)**

Oleh

**Rahayu Fitriainingsih
NIM 110210302036**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2015
PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Abdullah dan Ibunda Entih Haryati, yang telah memberikan bimbingan, doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi kesuksesanku.
2. Adikku Bagus Setiawan, Famy Bisyaucil Haq, Dony Oktafian dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan kasih sayang, motivasi serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu guru sejak TK sampai SMK dan Bapak/Ibu Dosen yang telah tulus membimbing, mengajarkan, serta membekali ilmu pengetahuan dengan penuh kesabaran dan tak kenal lelah.

4. Almamater tercinta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang sangat saya banggakan

MOTTO

دَقُّ لَوْقِ لَخْ نُؤِجِي شَكَايَ لَمْ عَانَ لَضْفِي تَوَابِي طَلَا نَمْ هَانَقِ زَرَوْحِ بِلْ أَوْ بِلْ لِي فَمُ هَانَقِ مَحْوَ مَطِينِ بَانَ مَرْكَ
أَلِي ضَفَات

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan*

*) Tafsir Alqur'an QS. Al Isra' ayat 70

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahayu Fitriainingsih

NIM : 110210302036

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul: "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2014/2015" adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 16 April 2015

Yang menyatakan,

Rahayu Fitriainingsih

NIM 110210302036

SKRIPSI

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
DAN HASIL BELAJAR SEJARAH PESERTA DIDIK
KELAS X SOS 2 DI SMA NEGERI 4 JEMBER
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh
Rahayu Fitriyaningsih
NIM 110210302036

Pembimbing

Dosen Pembimbing 1 : Dr. Nurul Umamah, M. Pd
Dosen Pembimbing 2 : Dr. Moh. Na'im, M. Pd

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2014/2015” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

hari : Kamis
tanggal : 16 April 2015
tempat : Gedung 1 FKIP Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Nurul Umamah, M. Pd
NIP. 19690204 199303 2 008

Dr. Moh. Na'im, M. Pd
NIP. 19660328 200012 1 001

Anggota 1,

Anggota 2,

Dr. Suranto, M. Pd
NIP. 19620705 198802 1 001

Dr. Sumardi, M. Hum
NIP. 19600518 198902 1 001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Dr. Sunardi, M. Pd
NIP. 19540501 198303 1 005

RINGKASAN

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, Rahayu Fitrianiingsih, 110210302036; 2015, xxi + 349 halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Pembelajaran sejarah mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau, agar peserta didik dapat mengambil makna yang terkandung dalam berbagai peristiwa sejarah. Namun peserta didik saat pembelajaran cenderung pasif dan kemampuan berpikir kritisnya kurang terasah. Untuk mengatasi permasalahan

tersebut dapat dilakukan dengan mengubah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan model *Project Based Learning*. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang mengacu pada filosofis konstruktivisme, sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang nyata. Sehingga penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) apakah penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015; (2) apakah penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015; (2) untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015.

Manfaat dari penelitian ini adalah (1) bagi peneliti lain, sebagai motivasi untuk melakukan penelitian sejenis; (2) bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran sesuai dengan materi pada pembelajaran sejarah; (3) bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran sejarah dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki selama proses pembelajaran; (4) bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMAN 4 Jember.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SOS 2, dengan jumlah 36 peserta didik. Desain penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan MC Taggart dengan 4 tahapan tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan hasil belajar sejarah. Dari 5 indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur pada saat proses pembelajaran berlangsung, dapat disimpulkan pada siklus 1 persentase 69,58% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 meningkat 4,73% menjadi 74,31% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 meningkat 8,47% menjadi 82,78% dengan kategori baik. Hasil belajar aspek kognitif Pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 75%. Pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 80,56%. Pada siklus 3 meningkat 5,55% menjadi 86,11% .

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah peminatan peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015; (2) penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil

belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayahnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2014/2015”.

Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Drs. Moh. Hasan, M. Sc. Ph. D, selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Sunardi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Sukidin, M. Pd, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial;
- 4) Dr. Nurul Umamah, M. Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran, serta selalu mengingatkan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 5) Dr. Moh. Na'im, M. Pd, selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, memberikan pengarahan dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;
- 6) Dr. Sumardi, M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberi pengarahan dan saran dari awal kuliah sampai selesai;
- 7) Drs. Purwo Nugroho, selaku pendidik sejarah yang telah memberikan kesempatan dan banyak membantu selama proses penelitian sampai selesai;
- 8) Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga selama menyelesaikan studi di Pendidikan Sejarah;
- 9) Kedua orang tuaku tercinta, yang telah memberikan bimbingan, doa, kasih sayang, motivasi dan semangat dalam menjalani hidup demi keberhasilanku;
- 10) Adikku Bagus Setiawan, Famy Bisyauqil Haq dan seluruh keluarga besar yang selalu mendoakan, memotivasi dan mendukung terselesainya skripsi ini;
- 11) Dony Oktafian yang selalu meluangkan waktu dan memberikan motivasi dalam mendukung terselesainya skripsi ini.
- 12) Sahabat-sahabat seperjuangan (Wardatul Munawwaroh, Siti Ma'unah, Naimatul Ainiyah, Erly Nurul, Happy Khoirunnisa', Ella Rusviana Dewi, Dhila Joned, Priyanti, Qurotul Aini, M. Agus Wijaya, Dwiki Olivia) dan semua teman-teman

seperjuangan angkatan 2011 terima kasih atas kebersamaan yang kita lalui selama 4 tahun ini;

13) Semua pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 16 April 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7

1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Pembelajaran Sejarah	9
2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah	10
2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah	12
2.1.3 Manfaat Pembelajaran Sejarah	14
2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek (<i>Project Based Learning</i>)	16
2.2.1 Model <i>Project Based Learning</i>	17
2.2.2 Karakteristik <i>Project Based Learning</i>	19
2.2.3 Langkah-Langkah dalam <i>Project Based Learning</i>	21
2.2.4 Kelebihan <i>Project Based Learning</i>	23
2.2.5 Penilaian Proyek	25
2.3 Kemampuan Berpikir Kritis	27
2.4 Hasil Belajar	30
2.5 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar	34
2.6 Penelitian yang Relevan	35
2.7 Kerangka Berpikir	36
2.8 Hipotesis Tindakan	40
BAB 3. METODE PENELITIAN	41
3.1 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian	41
3.2 Subjek Penelitian	41
3.3 Definisi Operasional	42
3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian	44
3.5 Desain Penelitian	45
3.5.1 Tindakan Pendahuluan	47
3.5.2 Pelaksanaan Siklus 1	47
3.5.3 Pelaksanaan Siklus 2	50
3.5.4 Pelaksanaan Siklus 3	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data	56
3.6.1 Observasi	56
3.6.2 Wawancara	57
3.6.3 Tes	58
3.6.4 Dokumentasi	58
3.7 Analisis Data	59
3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus	59

Halaman

3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus	60
3.8 Indikator Keberhasilan	61
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	63
4.1 Hasil Penelitian	63
4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus	63
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1	67
4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2	77
4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3	80
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	87
4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember dengan Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah	87
4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember dengan Penerapan Model <i>Project Based Learning</i> dalam Pembelajaran Sejarah	100
BAB 5. PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122

DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik	60
4.1 Hasil Belajar Aspek Kognitif Pra Siklus	66
4.2 Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Pra Siklus	66
4.3 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 1	70
4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2	77
4.5 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 3	83
4.6 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Klarifikasi Dasar	88
4.7 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Dukungan Dasar	90
4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Kesimpulan	92

4.9	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Klarifikasi Lanjut	94
4.10	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Strategi dan Taktik	96
4.11	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus	99
4.12	Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Sistematika Penulisan	101
4.13	Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Keakuratan Sumber Data/Informasi	103
4.14	Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Kuantitas Sumber Data	105
		Halaman
4.15	Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Analisis Data	107
4.16	Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Penarikan Kesimpulan	109
4.17	Peningkatan Hasil Belajar Pada Aspek Kognitif Per Siklus	113
4.18	Peningkatan Hasil Belajar Pada Aspek Psikomotor	113

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Langkah-Langkah <i>Project Based Learning</i>	21
2.2 Alur Kerangka Berpikir	39
3.1 Tahapan Penelitian Tindakan Kelas dengan Siklus Kemmis dan MC Taggart	46
4.1 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus	64
4.2 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1	68
4.3 Persentase Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Siklus 1	71
4.4 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2	75
4.5 Persentase Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Siklus 2	78
4.6 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 3	82
4.7 Persentase Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Siklus 3	85
4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Klarifikasi Dasar	89
4.9 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Dukungan Dasar	91
4.10 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Kesimpulan	93

Halaman

4.11	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Klarifikasi Lanjut	95
4.12	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Strategi dan Taktik	97
4.13	Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3	98
4.14	Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, 2 dan 3	100
4.15	Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Peserta Didik pada Indikator Sistematika Penulisan	102
4.16	Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Peserta Didik pada Indikator Keakuratan Sumber Data/Informasi	104
4.17	Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Peserta Didik pada Indikator Kuantitas Sumber Data	106
4.18	Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Peserta Didik pada Indikator Analisis Data	108
4.19	Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotor) Peserta Didik pada Indikator Penarikan Kesimpulan	110
4.20	Peningkatan Hasil Penilaian Proyek Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3	111
4.21	Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3	112

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
A. Matrik Penelitian	123
B. Pedoman Penelitian	
B.1 Pedoman Observasi	125
B.2 Pedoman Wawancara	126
B.3 Pedoman Tes	126
B.4 Pedoman Dokumentasi	127
C. Pedoman Wawancara Pendidik dan Peserta Didik	
C.1 Pedoman Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	128

C.2	Pedoman Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	129
C.3	Pedoman Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	130
C.4	Pedoman Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	131
C.5	Lembar Hasil Wawancara Pendidik Sebelum Tindakan	132
C.6	Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik Sebelum Tindakan	134
C.7	Lembar Hasil Wawancara Pendidik Setelah Tindakan	136
C.8	Lembar Hasil Wawancara Peserta Didik Setelah Tindakan	138
D.	Hasil Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus (Penilaian Proses)	140
E.	Daftar Nilai Peserta Didik Pra Siklus	143
F.1	Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses) Peserta Didik	147
F.2	Rubrik Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik	149
G	Silabus	151
		Halaman
H.	RPP Per Siklus	
H.1	RPP Siklus 1	161
H.2	RPP Siklus 2	189
H.3	RPP Siklus 3	227
I.	Instrumen Tes	
I.1	Kisi-Kisi Soal Siklus 1	261
I.2	Kisi-Kisi Soal Siklus 2	264
I.3	Kisi-Kisi Soal Siklus 3	268
I.4	Kartu Soal Siklus 1	271
I.5	Kartu Soal Siklus 2	279
I.6	Kartu Soal Siklus 3	286
J.	Soal Tes Per Siklus	
J.1	Soal Tes Siklus 1	292
J.2	Soal Tes Siklus 2	293
J.3	Soal Tes Siklus 3	294
K.	Hasil Tes	
K.1	Hasil Tes Siklus 1	295
K.2	Hasil Tes Siklus 2	297
K.3	Hasil Tes Siklus 3	299
L.	Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran	
L.1	Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 1	301
L.	Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 2	302

L.3	Lembar Observasi Aktivitas Pendidik Selama Proses Pembelajaran Siklus 3	303
M.	Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik (Penilaian Proses)	
	Halaman	
M.1	Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses) Peserta Didik Siklus 1	304
M.2	Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses) Peserta Didik Siklus 2	308
M.3	Lembar Observasi Kemampuan Berpikir Kritis (Penilaian Proses) Peserta Didik Siklus 3	312
M.1.1	Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1	316
M.2.1	Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2	320
M.3.1	Hasil Wawancara Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 3	324
N.	Rubrik Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik	
N.1	Rubrik Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik Siklus 1	327
N.2	Rubrik Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik Siklus 2	331
N.3	Rubrik Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik Siklus 3	335
O.	Foto-Foto Kegiatan	339
P.	Foto Hasil Tugas Proyek Peserta Didik	343
Q.	Surat Ijin	
Q.1	Surat Ijin Observasi	346
Q.2	Surat Ijin Penelitian	347
Q.3	Surat Keterangan dari Dinas Pendidikan	348
Q.4	Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian	349

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi. (1) Latar Belakang; (2) Rumusan Masalah; (3) Tujuan Penelitian dan (4) Manfaat Penelitian. Berikut dijelaskan masing-masing.

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran sejarah adalah suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Kemendikbud, 2013:88). Tujuan pembelajaran sejarah salah satunya menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. Pentingnya pengembangan cara berpikir mengenai konsep waktu, ruang, perubahan dan keberlanjutan menjadi keterampilan dasar dalam mempelajari Sejarah Indonesia (Kemendikbud, 2013: 89). Pembelajaran sejarah yang bermakna mendorong peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Perubahan paradigma dalam pembelajaran sejarah dari *Teacher Centered* (berpusat pada pendidik) ke *Student Centered* (berpusat pada peserta didik) memberikan manfaat yang positif bagi peserta didik. Paradigma pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, membuat peserta didik menjadi terbiasa secara aktif dan konstruktif mengeksplorasi konsep-konsep, prinsip-prinsip, prosedur-prosedur dan soal-soal sejarah. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam investigasi kegiatan-kegiatan pembelajaran sejarah memberi kesempatan kepada peserta didik secara otonom mengkonstruksi pengetahuannya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas (SMA) sering muncul berbagai masalah. Masalah yang terjadi yaitu sikap kurang antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah di kelas.

Peserta didik menganggap pembelajaran sejarah hanya membahas peristiwa masa lampau yang tidak bermakna. Sistem pembelajaran yang demikian membuat peserta didik merasa jenuh dan bosan (Widja, 1989: 1). Model pembelajaran yang digunakan juga kurang optimal dalam penerapannya. Biasanya pendidik memulai pembelajaran dengan cerita atau membacakan yang tertulis di buku (Soewarso, 2000: 2). Fakta inilah yang menyebabkan pembelajaran sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik sehingga kemampuan berpikir kritisnya kurang terasah dan kurang nampak.

Ditinjau dari segi materi, pembelajaran sejarah memiliki materi yang khas dan unik. Materi sejarah merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah yang dilakukan lebih menekankan pada aspek pengetahuan dan pemahaman konsep. Pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan di kelas kurang menampakkan prosedur dan struktur kegiatan yang menunjang pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik aktif dan dibuat aktif, karena tidak menunjukkan tahap-tahap pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh, mengenal, memahami dan mengaplikasikan konsep secara bermakna.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Berdasarkan hasil observasi, model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik belum tercapai secara optimal. Indikator dari model pembelajaran yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur antara lain: (1) rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangnya; (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran akan dicapai); (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Hasil observasi pada saat pembelajaran sejarah peminatan menunjukkan model pembelajaran yang digunakan pendidik kurang optimal, dengan indikator yang diamati yakni: (1) kondisi situasi belajar yang dikembangkan pendidik menunjukkan kegiatan peserta didik yang tidak memungkinkan peserta didik aktif mencari, mengolah dalam rangka mengkonstruksi pengetahuannya; (2) adanya asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran pendidik ke pikiran peserta didik tanpa memperhatikan konsepsi awal peserta didik yang miskonsepsi, menyebabkan pendidik merasa telah mengajar dengan baik namun peserta didiknya tidak belajar. Ini berarti, bahwa pada diri peserta didik belum terjadi proses mengasimilasikan dan mengakomodasikan pengalaman-pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan prakonsepsi yang sudah dimiliki sehingga konsepsinya dikembangkan. Akibatnya, kemampuan berpikir yang dihadapi dalam kehidupan nyata sehari-hari di kalangan para peserta didik tidak berkembang sesuai dengan harapan, sehingga diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis diperlukan dalam studi sosial atau untuk pembelajaran disiplin ilmu-ilmu sosial salah satunya pembelajaran sejarah (Beyer, 1985: 297-303). Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Kemendikbud, 2013: 88). Pentingnya peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, karena peserta didik mendapat kesempatan untuk mengklarifikasi pemahamannya dan mengevaluasi pemahaman peserta didik lain, mengamati strategi berpikir dari orang lain untuk dijadikan panutan, membantu peserta didik lain yang kurang untuk membangun pemahaman, meningkatkan motivasi, serta membentuk sikap yang diperlukan seperti menerima kritik dan menyampaikan kritik dengan cara yang santun. Melalui berpikir kritis, peserta didik diajak berperan serta secara aktif dan efektif untuk membangun

pengetahuannya sendiri (King, 1994; Mayborn dan Lesher, 2000; Sullenger *et al.*, 2000). Model *Project Based Learning* memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran.

Kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diperoleh berdasarkan pengalamannya, baik di luar sekolah maupun di dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai positif yang tercermin pada peristiwa masa lampau dikaji serta dijadikan sumber inspirasi untuk ditransformasikan kepada peserta didik sehingga melahirkan generasi bangsa yang unggul dengan penuh kearifan. Kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah dapat diwujudkan dalam proses pembelajaran berlangsung, misalnya peserta didik menunjukkan kemampuan menganalisis (C4) dengan memberikan klarifikasi dasar dan klarifikasi lanjut terhadap pertanyaan yang diberikan pendidik serta membangun keterampilan dengan membuat karya tulis ilmiah. Berdasarkan hasil observasi peserta didik kelas X SOS2 kurang memiliki kemampuan berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ernis (Filsaime, 2008: 59) antara lain sebagai berikut: klarifikasi dasar, dukungan dasar, kesimpulan, klasifikasi lanjutan dan strategi dan taktik. Hasil observasi pada saat pembelajaran sejarah peminatan menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik rendah, dengan indikator yang diamati yakni (1) peserta didik kurang memfokuskan pertanyaan hal ini terlihat pada saat pendidik meminta peserta didik bertanya, pertanyaan yang muncul masih kurang sesuai dengan materi ajar; (2) peserta didik tidak mampu mendefinisikan istilah yang ditanyakan oleh pendidik hal ini terlihat dari sikap peserta didik cenderung kebingungan; (3) peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam menganalisis argumennya hal ini terlihat ketika pendidik menanyakan lebih lanjut, peserta didik tidak dapat menjelaskan; (4) peserta didik kurang memiliki kemampuan bertanya hal ini terlihat peserta didik yang bertanya hanya beberapa yang terlihat aktif dalam proses pembelajaran; (5) peserta didik kurang memiliki kemampuan dalam menyimpulkan materi di akhir pembelajaran dan (6) peserta didik kurang memiliki keterampilan mengatur strategi ketika kerja kelompok hal ini terlihat ketika pendidik memberikan tugas kelompok,

peserta didik hanya membebankan tugas pada beberapa orang saja. Melihat fakta di lapangan tidak sesuai dengan ketentuan yang ada. Rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menyebabkan tujuan yang diinginkan tidak tercapai dengan maksimal. Untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang efektif, mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hasil wawancara dan observasi di kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember pada tanggal 18 Oktober 2014 dapat diamati permasalahan yang sering terjadi adalah pendidik lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran. Sintaks dalam model pembelajaran yang digunakan belum diterapkan secara maksimal. Pendidik menyampaikan materi dengan metode ceramah, tanya jawab, memberikan catatan untuk diingat oleh peserta didik, dan mengerjakan tugas LKS di sekolah. Cara belajar yang seperti ini menyebabkan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik tidak berkembang secara optimal. Hal ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran sejarah. Salah satu faktor penyebabnya yaitu peserta didik tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung masih banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan pendidik di depan kelas, berbicara sendiri dengan teman sebangku dan bermain *handphone*. Pada saat pendidik memberikan umpan balik berupa pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas, peserta didik cenderung diam dan pasif. Selanjutnya pemberian tugas LKS yang diberikan mengakibatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terasah, sebab peserta didik hanya menyalin apa yang ada di buku tanpa dianalisis terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil studi dokumen terhadap pendidik mata pelajaran sejarah peminatan di SMAN 4 Jember dapat diketahui bahwa rata-rata nilai ulangan harian beberapa kelas sebagai berikut: X MIPA 5 = 82; X MIPA 6 = 87; X SOS 1 = 82; X SOS 2 = 72. Rata-rata ulangan harian terendah pada kelas X SOS 2. Kelas tersebut memerlukan perhatian khusus. Persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 yaitu 47,22% peserta didik tuntas di atas SKM, 22,22 % tepat pada nilai

SKM, dan 30,56% peserta didik belum tuntas. Ketuntasan hasil belajar kelas X SOS 2 memperoleh persentase 69,44%. Peserta didik kelas X SOS 2 berjumlah 36 peserta didik. Suatu kelas dikatakan tuntas dengan nilai ≥ 78 dari skor maksimal 100 dengan minimal 78%. Proses pembelajaran di atas dapat berjalan maksimal apabila didukung oleh sebuah model pembelajaran alternatif yaitu model yang dapat digunakan untuk menggali kemampuan berpikir, potensi dan keterampilan peserta didik serta mampu mengatasi kejenuhan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang dapat menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu pembelajaran berbasis proyek.

Model pembelajaran berbasis proyek menurut Liu (2007: 89-99) merupakan model pembelajaran yang mengacu pada filosofis konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata. Thomas (2000: 5) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mengajak peserta didik belajar pada situasi permasalahan nyata, yang dapat melahirkan pengetahuan yang bersifat permanen dan mengorganisir proyek-proyek dalam pembelajaran.

Fokus dari model pembelajaran berbasis proyek adalah pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik (Kamdi, 2008: 11-12). Model pembelajaran berbasis proyek merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan pendidik sebagai fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom mengonstruksi belajarnya. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih proses berpikir peserta didik yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada teori aktivitas (Hung dan Wong, 2000: 33-37) serta model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik (Doppelt, 2003: 255-272). Berdasarkan hasil riset yang dilakukan tentang penggunaan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah keterampilan (Mergendoller, et al. 2006: 49-69; Shepherd. 1998: 59; Tretten & Zachariou. 1995). Kesimpulannya bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan dengan kemampuan berpikir kritis dan bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan permasalahan yang diwujudkan dalam bentuk produk.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kerjasama dengan pendidik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yang dirumuskan dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember Tahun Ajaran 2014/2015”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain.

- 1) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember?
- 2) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah.

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek;
- 2) Untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SOS 2 di SMA Negeri 4 Jember dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni.

- 1) Bagi peneliti, sebagai bekal di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang model pembelajaran berbasis proyek untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran;
- 2) Bagi pendidik, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran sejarah dan kebutuhan peserta didik;
- 3) Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah dalam pembelajaran;
- 4) Bagi sekolah yang diteliti, memberikan masukan dalam upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan di SMA Negeri 4 Jember.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan mengenai teori dan konsep-konsep yang relevan dengan masalah penelitian. Hal-hal yang akan dikaji adalah (1) pembelajaran sejarah; (2) *Project Based Learning*; (3) kemampuan berpikir kritis; (4) hasil belajar peserta didik; (5) penelitian yang relevan; (6) kerangka berpikir; (7) hipotesis tindakan. Berikut dijelaskan masing-masing.

2.1 Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh pendidik secara terprogram dalam desain pembelajaran, berisi sasaran belajar yang digunakan untuk membuat pembelajaran di kelas, menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:18). Sistem pembelajaran dapat dilaksanakan dengan cara membaca buku, belajar di kelas atau di sekolah serta didukung oleh organisasi dan interaksi antara berbagai komponen yang saling berkaitan untuk membelajarkan peserta didik. Kesimpulannya pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik, peserta didik dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran tentang masa lampau yang dikemas sedemikian rupa dan dihadirkan kembali di dalam kelas secara menarik untuk dipelajari lebih dalam. Pembelajaran sejarah berorientasi pada masalah, untuk dijadikan pedoman di masa kini dan diproyeksikan untuk masa depan. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah saat ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan mampu mengkaji

setiap perubahan di lingkungannya, serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah.

2.1.1 Karakteristik Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran mengenai peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang jejaknya dapat dipelajari untuk dijadikan cerminan dalam menghadapi masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah memiliki fungsi sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik, sebab dalam pembelajaran sejarah pendidik dapat mengajarkan makna serta nilai-nilai perjuangan suatu bangsa yang dapat dijadikan semangat serta nasionalisme kepada peserta didik.

Karakteristik pembelajaran sejarah secara konstruktivis (Subakti, 2010: 8) dijelaskan sebagai berikut.

- a. Peserta didik terlibat secara aktif dalam belajarnya. Keterlibatan ini tidak sekedar perintah atau petunjuk dari pendidik, tetapi peserta didik diberi kesempatan untuk berkreaitivitas mengusulkan suatu topik, masalah, atau berargumentasi. Keterlibatan dapat dilakukan dalam forum klasikal maupun kelompok
- b. Peserta didik belajar materi sejarah secara bermakna dalam bekerja dan berpikir. Peserta didik dapat memberi makna tentang materi sejarah yang sedang dibahas, maka perlu sebuah materi yang bersifat analisis yang berdasar pada hukum kausalitas. Materi yang diberikan yang bukan bersifat hafalan, tetapi harus diangkat dari kehidupan sehari-hari dan kemudian dihubungkan dengan fakta sejarah yang pernah terjadi.
- c. Peserta didik belajar bagaimana belajar itu. Melalui pemberian masalah yang berbobot, diharapkan peserta didik mampu belajar memahami menerapkan dan kemudian mampu bersikap terhadap hasil analisis permasalahan. Peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi sungguh dihadapkan tuntutan kemampuan analisis.

- d. Informasi baru harus dikaitkan dengan informasi lain sehingga menyatu dengan skemata yang dimiliki peserta didik agar pemahaman terhadap informasi (materi) kompleks terjadi. Informasi yang diberikan tidak hanya tunggal, tetapi harus terkait dengan informasi lain dan dengan disiplin lain. Peserta didik akan mendapatkan informasi yang utuh dan komprehensif.
- e. Orientasi pembelajaran adalah investigasi dan penemuan (inkuiri). Permasalahan yang diajukan seharusnya mampu memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan penelitian, pengamatan atau menuntut analisis. Peserta didik selalu dirangsang untuk dapat menghubungkan berbagai informasi yang diterimanya, kemudian mampu mengendapkan dalam pemikirannya. Muaranya adalah peserta didik akan terbiasa untuk berpikir secara mendalam.
- f. Berorientasi pada pemecahan masalah. Sejarah bukan hanya deretan fakta, namun berdasarkan waktu, kontinuitas dan perubahan. Masalah yang muncul di dalam masyarakat pada masa global ini sebenarnya memiliki hubungan dengan fakta sejarah yang lalu. Permasalahan yang dimunculkan dikaji oleh peserta didik adalah permasalahan kekinian yang harus dicari logika kausalitasnya dengan masa lalu.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang sangat unik dan berbeda dengan pembelajaran yang lainnya. Pembelajaran sejarah adalah pembelajaran yang mengkaji aktivitas manusia, ruang dan waktu. Materi-materi dalam pembelajaran sejarah menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran sejarah merupakan proses merekonstruksi masa lampau sehingga memerlukan penggalian informasi yang mendalam mengenai segala aspek-aspeknya. Tanpa memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menafsirkan makna yang terdapat dalam peristiwa-peristiwa sejarah. Tugas pendidik adalah sebagai mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran.

Salah satu karakteristik pembelajaran sejarah yang menuntut kemampuan berpikir kritis adalah orientasi pembelajaran yang bersifat investigasi dan penemuan

(inkuiri). Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang (Galbreath, 1999:14-22: Liliyasi, 2002:35) dan merupakan bagian dari kematangan manusia.

Pengembangan keterampilan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi peserta didik di setiap jenjang pendidikan. Keterampilan berpikir kritis menggunakan dasar berpikir menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap interpretasi untuk mengembangkan pola penalaran yang logis, kemampuan memahami asumsi, memformulasi masalah, melakukan deduksi dan induksi serta mengambil keputusan yang tepat (Nursiti, 2013: 4). Permasalahan yang diberikan dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk melakukan penelitian, pengamatan dan menuntut kemampuan analisis. Dampak positif yang diperoleh adalah peserta didik akan terbiasa untuk berpikir kritis dalam mempelajari sejarah.

Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mengaitkan peristiwa masa lampau, sehingga menjadi suatu ceritera yang terstruktur dan bermakna. Tanpa kemampuan berpikir kritis, peserta didik akan mengalami kesulitan menafsirkan makna yang terdapat dalam peristiwa sejarah (Beyer, 1985: 297-303). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu peserta didik memahami materi-materi dalam pembelajaran sejarah. Model pembelajaran berbasis proyek sangat cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran sejarah peminatan yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

2.1.2 Tujuan Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah bertujuan agar peserta didik dapat membangun pemahaman konsep/prinsip sejarah dengan kemampuannya sendiri melalui proses internalisasi, sehingga konsep/prinsip tersebut terbangun kembali, sehingga transformasi informasi yang diperoleh menjadi konsep/prinsip baru. Tujuan pembelajaran sejarah bagi peserta didik (Kemendikbud, 2013:89) adalah sebagai berikut.

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep ruang dan waktu dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara;
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir historis yang menjadi dasar untuk kemampuan berpikir logis, kreatif, inspiratif dan inovatif;
- c. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia masa lampau;
- d. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang;
- e. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia;
- f. Mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa;
- g. Menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan.

Berdasarkan penjelasan mengenai karakteristik pembelajaran sejarah sebagai ilmu yang mempelajari manusia pada masa lampau yang terbatas ruang dan waktu serta terdapat fakta-fakta sejarah. Dikatakan sifatnya unik sebab hanya terjadi sekali dan tidak dapat terulang kembali. Pengalaman-pengalaman dalam mempelajari fakta-fakta sejarah mendorong peserta didik untuk aktif dalam menemukan konsep-konsep dan mampu memecahkan permasalahan dalam pembelajaran sejarah. Diharapkan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan yang terdapat dalam dirinya.

Karakteristik materi pembelajaran sejarah mengandung nilai-nilai nasionalisme, kepahlawanan dan membangun karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Penerapan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, sehingga mampu memenuhi tuntutan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran sejarah. Berdasarkan silabus kurikulum 2013 kelas X mata pelajaran sejarah peminatan, terdapat 4 topik

Kompetensi Inti dan 11 Kompetensi Dasar yang membutuhkan adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menjelaskan, memahami, menganalisis dan menciptakan.

Salah satu tujuan pembelajaran sejarah yaitu membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya konsep ruang dan waktu dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan, sehingga peserta didik mampu membedakan hal yang benar dan salah, serta baik dan buruk. Tujuan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Halpen (dalam Achmad, 2007: 1) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan dalam pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik mampu merekonstruksi masa lampau yang memerlukan penggalian informasi mendalam dari berbagai aspek. Peneliti memanfaatkan model pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

2.1.3 Manfaat Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran sejarah berorientasi pada nilai-nilai yang ada di masa lalu, dijadikan pedoman di masa kini serta diproyeksikan untuk masa depan sehingga peserta didik dapat bertindak secara bijaksana dalam menghadapi permasalahan yang ada. Pembelajaran sejarah merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan kesejarahan dari serangkaian peristiwa yang dirancang dan disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik (Kemendikbud, 2013:88). Mata pelajaran sejarah khususnya sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran yang diberikan pada jenjang pendidikan menengah.

Sejarah Indonesia merupakan kajian mengenai berbagai peristiwa yang terkait dengan asal usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dan bangsa Indonesia

pada masa lampau untuk menjadi pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Sejarah dalam hal ini memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Manfaat pembelajaran sejarah di sekolah (Soewarso, 2002:2) yaitu sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sejarah dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan peserta didik, tentang kehidupan masyarakat zaman dahulu;
- b. Pembelajaran sejarah dapat berperan dalam pembinaan kepribadian peserta didik; dan
- c. Pembelajaran sejarah dapat mendorong perkembangan pola pikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitasnya.

Peranan penting pendidik dalam penyampaian materi pembelajaran sejarah yaitu membimbing peserta didik saat proses pembelajaran dan menjadi fasilitator saat mentransformasi nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Pendidik juga membantu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki sikap bijaksana dalam memahami materi pembelajaran sesuai dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki. Pendidik dituntut untuk lebih menguasai materi pembelajaran sejarah dibandingkan peserta didiknya.

Manfaat pembelajaran sejarah adalah peserta didik mampu mengidentifikasi, memahami, menganalisis dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah. Proses mengidentifikasi, memahami dan menganalisis menekankan pada metode proses, sehingga menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam belajar sejarah. Penekanan kepada proses dan tahapan berpikir kritis yaitu proses intelektual yang aktif dan penuh dengan keterampilan dalam membuat pengertian atau konsep, mengaplikasikan, menganalisis, membuat sintesis dan mengevaluasi. Semua kegiatan tersebut berdasarkan hasil observasi, pengalaman, pemikiran pertimbangan dan komunikasi yang akan membimbing dalam menentukan sikap dan tindakan. Kemampuan

berpikir kritis yang dimiliki membuat peserta didik lebih mudah dalam memaknai peristiwa sejarah, mengambil manfaat-manfaat dalam belajar sejarah dan menanamkan semangat patriotisme dalam diri peserta didik melalui pembelajaran sejarah di sekolah.

Pembelajaran sejarah dapat mendorong perkembangan pola pikir peserta didik dalam rangka pengembangan kemampuan intelektual dan kreativitasnya. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis proyek, yakni model yang menekankan kolaborasi peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, sehingga mampu memahami manfaat pembelajaran sejarah yang diinginkan.

2.2 Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik, pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila penerapan model pembelajaran dapat memudahkan peserta didik dalam kegiatan belajarnya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh pendidik. Model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Joyce & Weil (1980: 1) mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri (Joyce, Weil dan Calhoun, 1980: 1) antara lain sebagai berikut.

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, metode penelitian kelompok. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis;

- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu. Misalnya model berfikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berfikir induktif;
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas. Misalnya pada penggunaan model yang dirancang untuk memperbaiki kreativitas peserta didik;
- d. Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip-prinsip reaksi (*principles of reaction*), sistem sosial (*social system*) dan sistem pendukung (*support system*). Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila pendidik akan melaksanakan suatu model pembelajaran;
- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran yaitu hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang; dan
- f. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Uraian di atas mengenai model pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan situasi kelas yang dihasilkan dari kerjasama antara pendidik dan peserta didik. Model pembelajaran disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

2.2.1 Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan dan sintaksnya serta lingkungannya dan sistem pengelolaannya (Arends dalam Trianto, 2011: 6). Model pembelajaran yang efektif (Umamah, 2013: 2) adalah model pembelajaran yang memiliki landasan teoritik yang humanistik,

lentur, adaptif, berorientasi kekinian, memiliki sintak pembelajaran sederhana, mudah dilakukan, dapat mencapai tujuan dan hasil belajar yang disasar.

Model pembelajaran memiliki 4 (empat) ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur (Kardi dan Nur dalam Trianto, 2011: 6) antara lain sebagai berikut.

- a. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta dan pengembangnya;
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran akan dicapai);
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran berbasis Proyek adalah model pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan pendidik sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Model pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik yang memiliki fase atau sintaks dalam aktivitas pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek juga didukung oleh teori aktivitas (*Activity Theory*) (Hung dan Wong, 2000: 33-37). Teori aktivitas (*Activity Theory*) menyatakan bahwa struktur dasar suatu kegiatan terdiri atas: (1) tujuan yang ingin dicapai; (2) subjek yang berada dalam konteks; (3) suatu masyarakat dimana pekerjaan itu dilakukan dengan perantaraan; (4) alat-alat dan (5) peraturan kerja dan pembagian tugas.

Penerapan yang dilakukan di kelas bertumpu pada kegiatan belajar aktif dalam bentuk melakukan sesuatu (*doing*) daripada kegiatan pasif menerima transfer pengetahuan dari pendidik. Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang bagi peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan

realistik (*Buck Institute for Education*, 1999: 548-556). Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri (Thomas, 2000: 5). Tujuannya agar peserta didik mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang mengacu pada filosofis konstruktivisme, yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata (Liu, 2007: 89-99). Pendapat lain yang dikemukakan oleh Santyasa (2006: 12) bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang lebih menarik dan bermanfaat bagi peserta didik.

Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada kreatifitas berpikir, pemecahan masalah dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Hasil penelitian Rais (2009:11) menyajikan tentang model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap kemandirian belajar peserta didik, motivasi belajar peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah yang dipresentasikan sebagai kecakapan akademik. Dikatakan bahwa model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran aktif (*Active Learning*) dan belajar bersama (*Cooperative Learning*).

2.2.2 Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Beberapa karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai berikut.

- a. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
- b. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
- c. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
- d. Peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
- e. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
- f. Peserta didik secara berkala melakukan refleksi atau aktivitas yang sudah dijalankan;
- g. Produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
- h. Situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan

Penjelasan di atas mengenai karakteristik kegiatan belajar pada masing-masing tahap model pembelajaran berbasis proyek mencerminkan penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan secara personal. Pembelajaran berbasis proyek ini menuntut peserta didik dalam mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi, serta membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan sosial. Salah satu karakteristik pembelajaran berbasis proyek adalah peserta didik secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan. Pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan hasil belajarnya secara optimal.

2.2.3 Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran dengan menggunakan konstruktivistik. Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran berbasis proyek (Kemendikbud, 2013:242-243) dijelaskan dengan diagram 2.1 sebagai berikut.

Diagram 2.1 Langkah-Langkah *Project Based Learning*

Penjelasan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

a. Penentuan pertanyaan mendasar (*Start With the Essential Question*)

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan kepada peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Peserta didik berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

b. Mendesain perencanaan proyek (*Design a Plan for the Project*)

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pendidik dan peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

c. Menyusun jadwal (*Create a Schedule*)

Pendidik dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat jadwal (*timeline*) untuk menyelesaikan proyek; (2) membuat deadline penyelesaian proyek; (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru; (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak

berhubungan dengan proyek dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan tentang pemilihan suatu cara.

- d. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pendidik bertanggung jawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Nantinya peserta didik berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Proses monitoring memerlukan sebuah rubrik yang dapat merekam seluruh aktivitas yang penting.

- e. Menguji hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pendidik dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu peserta didik dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

- f. Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Tahap ini mengajak peserta didik untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pendidik dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*New Inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama peserta didik.

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas model pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif dalam memilih model pembelajaran. Fokus pembelajaran terletak pada konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan peserta didik dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan peserta didik bekerja secara otonom

mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Thomas, 2000: 5). Prinsip yang mendasari adalah bahwa dengan aktivitas kompleks ini, kebanyakan proses pembelajaran yang terjadi tidak tersusun dengan baik. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan keyakinan diri para peserta didik, motivasi untuk belajar, kemampuan kreatif dan mengagumi diri sendiri.

2.2.4 Kelebihan Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek dapat memperluas wawasan dan kreatifitas pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki beberapa kelebihan bagi peserta didik menurut Moursund, Bielefeldt & Underwood (dalam Wena, 2011: 147) antara lain sebagai berikut.

a. Meningkatkan motivasi (*Increased Motivation*).

Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik terbukti dari beberapa laporan penelitian tentang pembelajaran berbasis proyek yang menyatakan bahwa peserta didik sangat tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek yang menyatakan bahwa peserta didik merasa lebih bergairah dalam pembelajaran dan keterlambatan dalam kehadiran sangat berkurang;

b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah (*Increased Problem Solving Ability*)

Beberapa sumber mendeskripsikan bahwa lingkungan belajar pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah (*problem*) yang bersifat kompleks;

c. Meningkatkan kolaborasi (*Improved Collaborative*)

Pentingnya kerja kelompok dalam proyek mengajak peserta didik mempraktikkan keterampilan komunikasi. Kelompok kerja kooperatif, evaluasi peserta didik, pertukaran informasi online adalah aspek-aspek kolaboratif dari sebuah proyek; dan

- d. Meningkatkan keterampilan mengelola sumber (*Increased Resource Management Skill*)

Pembelajaran berbasis proyek yang diimplementasikan secara baik memberikan kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.

Selanjutnya kelebihan pembelajaran berbasis proyek (Kemendikbud, 2013:240-241) antara lain sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting dan mereka perlu untuk dihargai;
- 2) Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah;
- 3) Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks;
- 4) Meningkatkan kolaborasi;
- 5) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi;
- 6) Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber;
- 7) Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek serta membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas;
- 8) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata;

- 9) Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata; dan
- 10) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

Uraian di atas mengenai kelebihan pembelajaran berbasis proyek salah satunya adalah meningkatkan motivasi dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menciptakan suatu produk sehingga menjadi awal bagi terciptanya keberhasilan pembelajaran sejarah di kelas. Disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat membantu peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran sejarah dengan berkolaborasi secara aktif dalam mengumpulkan informasi, mengolah sesuai dengan pengetahuannya sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

2.2.5 Penilaian Proyek

Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian yang ideal adalah penilaian yang menyangkut proses maupun hasil pembelajaran. Penilaian pembelajaran berbasis proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik. Penilaian pembelajaran berbasis proyek dapat menggunakan teknik penilaian berupa penilaian proyek dan penilaian produk. Penilaian pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran berbasis proyek adalah penilain proyek.

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu (Kemendikbud, 2013:244). Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan menginformasikan peserta

didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas. Penilaian proyek mencakup 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan antara lain sebagai berikut.

a. Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan

b. Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran

c. Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi pendidik berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Penilaian proyek merupakan penilaian untuk mendapatkan gambaran kemampuan menyeluruh/umum secara kontekstual, mengenai kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep dan pemahaman mata pelajaran tertentu. Penjelasan mengenai penilaian proyek, diharapkan peserta didik mampu melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

2.3 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis memberikan arahan yang tepat dalam berpikir dan bekerja dan membantu dalam menentukan keterkaitan sesuatu dengan yang lainnya dengan lebih akurat. Johnson (dalam Sastrika, 2013:2) mengungkapkan apabila peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat

tinggi dalam setiap tingkatan kelas, pada akhirnya akan terbiasa untuk memilah-milah informasi dengan argumen yang logis sesuai dengan fakta. Berpikir kritis merupakan: (1) suatu sikap mau berpikir secara mendalam tentang masalah-masalah dan hal-hal yang berada dalam jangkauan pengalaman seseorang; (2) pengetahuan tentang metode-metode pemeriksaan dan penalaran yang logis; dan (3) semacam suatu keterampilan untuk menerapkan metode-metode tersebut. Berpikir kritis menuntut upaya keras untuk memeriksa setiap keyakinan atau pengetahuan asertif berdasarkan bukti pendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang diakibatkannya (Glaser dalam Fisher, 2009:3). Beberapa pendapat ahli mengenai pengertian berpikir kritis, maka dapat disimpulkan berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.

Proses pembelajaran sejarah dapat dikembangkan melalui kemampuan berpikir kritis. Peserta didik lebih mudah memahami keterkaitan antara peristiwa sejarah. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak (Paul dalam Tilaar, 2011:16). Sejalan dengan pendapat sebelumnya, kemampuan berpikir kritis adalah berpikir yang memfasilitasi keputusan oleh karena didasarkan kepada kriteria yang nyata, yang penilaian diri (*self-corrective*) dan substantif dalam konteks.

Ada beberapa pertimbangan mengapa berpikir kritis merupakan suatu hal yang penting dalam pendidikan (Apple dalam Tilaar, 2011:17) antara lain.

- a. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti kita memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi (*respect a person*). Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan dihormati akan hak-haknya dalam perkembangan pribadinya.
- b. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti

memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri (*self direction*).

- c. Pengembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita tradisional seperti apa yang ingin dicapai melalui pelajaran ilmu-ilmu eksakta dan kealaman serta mata pelajaran lainnya yang secara tradisional dianggap dapat mengembangkan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial dan ekonomi.

Kemampuan berpikir kritis memiliki karakteristik-karakteristik (Wade dalam Filsaime, 2008: 81) antara lain sebagai berikut.

- 1) Mengajukan berbagai pertanyaan;
- 2) Mengidentifikasi masalah;
- 3) Menguji fakta-fakta;
- 4) Menganalisis asumsi dan bias;
- 5) Menghindari penalaran emosional;
- 6) Menghindari oversimplikasi;
- 7) Mempertimbangkan interpretasi lain; dan
- 8) Mentoleransi ambiguitas.

Indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ernis (1995: 55-56) antara lain sebagai berikut.

- a) Fokus pada sebuah pertanyaan;
- b) Menganalisis argumen-argumen;
- c) Mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi;
- d) Menilai kredibilitas sebuah sumber;
- e) Meneliti serta menilai hasil-hasil penelitian;
- f) Mendeduksi dan menilai deduksi-deduksi;
- g) Menginduksi dan menilai induksi-induksi;

- h) Membuat dan menilai penilaian-penilaian yang berharga;
- i) Mendefinisikan istilah-istilah;
- j) Menilai definisi-definisi;
- k) Mengidentifikasi asumsi-asumsi;
- l) Memutuskan sebuah tindakan; dan
- m) Berinteraksi dengan orang lain

Beberapa indikator di atas dapat dispesifikasi menjadi indikator kemampuan berpikir kritis (Filsaime, 2008:59-60), yaitu.

- (1) Klarifikasi Dasar (*Elementary Clarification*)
Meliputi: fokus pada sebuah pertanyaan, menganalisis argumen-argumen, mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi.
- (2) Dukungan Dasar (*Basic Support*)
Meliputi: menilai kredibilitas sebuah sumber dan meneliti serta menilai hasil-hasil penelitian.
- (3) Kesimpulan (*Inference*)
Meliputi: mendeduksi dan menilai deduksi-deduksi, menginduksi dan menilai induksi-induksi, membuat dan menilai penilaian-penilaian yang berharga.
- (4) Klarifikasi Lanjut (*Advance Clarification*)
Meliputi: mendefinisikan istilah-istilah dan menilai definisi-definisi, mengidentifikasi asumsi-asumsi.
- (5) Strategi dan Taktik (*Strategy and Tactic*)
Meliputi: memutuskan sebuah tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

2.4 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu instruksi tindak belajar dan tindak mengajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 3-4). Berdasarkan instruksi tindak belajar dan mengajar terjadi suatu perubahan yang terjadi dalam diri individu yang berlangsung secara terus menerus (Slameto, 2010: 28). Hasil belajar ini ditunjukkan

dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan, daya kreasi, serta daya penerimaan dan aspek lain yang ada pada diri individu (Sudjana dalam Arikunto, 2006: 152). Beberapa pendapat mengenai definisi hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami pengalaman dalam bentuk perubahan tingkah laku peserta didik.

Cara berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, cara berbuat berkaitan dengan ranah psikomotorik, cara bersikap berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik hasil belajar di bidang pendidikan. Hasil belajar ditunjukkan melalui ranah kognitif, sedangkan proses ditunjukkan dengan ranah afektif dan psikomotorik.

a. Kategori-kategori proses kognitif secara komprehensif terdapat dalam tujuan pendidikan. Kategori proses kognitif menurut Bloom (Anderson & Krathwohl, 2010: 43) adalah sebagai berikut.

1) Mengingat (*Remembering*)

Mengingat berarti mengambil pengetahuan tertentu dari memori jangka panjang terdiri atas dua proses kognitif yang lebih spesifik yaitu mengenali (*recognizing*) dan mengingat kembali (*recalling*).

2) Memahami (*Understanding*)

Mengkonstruksi makna dari materi pembelajaran, termasuk apa yang diucapkan, ditulis dan digambar oleh pendidik. Proses-proses kognitif dalam memahami yaitu menafsirkan (*interpreting*), mencontohkan (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menyimpulkan (*inferring*), membandingkan (*comparing*) dan menjelaskan (*explaining*).

3) Mengaplikasikan (*Applying*)

Mengaplikasikan atau menerapkan mengacu kepada penggunaan sebuah prosedur yang telah dipelajari baik dalam situasi yang telah dikenal maupun pada situasi yang baru. Proses kognitif mengaplikasikan meliputi mengeksekusi (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementating*).

4) Menganalisis (*analizing*)

Proses menganalisis terdiri dari memecahkan pengetahuan menjadi bagian-bagian kecil dan memikirkan bagaimana bagian tersebut berhubungan dengan struktur keseluruhan seutuhnya. Proses kognitif menganalisis meliputi membedakan (*differentiating*), mengorganisasikan (*organizing*) dan mengatribusikan (*attributing*).

5) Mengevaluasi (*Evaluating*)

Mengevaluasi merupakan puncak dari puncak taksonomi yang asli adalah proses kelima dari enam proses di dalam versi yang diperbaiki. Mengevaluasi berarti mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan/atau standar. Proses kognitif mengevaluasi mencakup memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).

6) Menciptakan (*creating*)

Menciptakan merupakan komponen tertinggi dari versi yang baru ini. Menciptakan berarti memadukan bagian-bagian untuk membentuk suatu pengetahuan yang baru dan koheren atau untuk membuat suatu produk yang orisinal. Proses kognitif menciptakan meliputi merumuskan (*formulating*), merencanakan (*planning*) dan memproduksi (*producing*).

Hasil belajar ranah kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kognitif analisis (C4). Kognitif analisis harus sesuai dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus Kurikulum 2013 SMA Kelas X, yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan menganalisis. Penelitian ini menekankan pada kognitif analisis sesuai dengan Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus pembelajaran sejarah yaitu pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis keterkaitan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam fisik dan budaya serta Kompetensi Dasar 3.10 Menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia di bidang kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan menganalisis (C4) dengan penerapan model pembelajaran berbasis

proyek terhadap pembelajaran sejarah, diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember. Aspek kognitif diukur melalui tes tertulis berbentuk uraian yang dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

b. Ranah Afektif

Hasil belajar yang dikembangkan dalam ranah afektif umumnya mengacu kategori ranah afektif yang disusun oleh Krathwohl, Bloom, dan Masia (dalam Basuki, 2014:185) meliputi: menerima (*receiving* atau *attending*), menanggapi (*responding*), menilai (*valuing*), organisasi (*organizing*) dan menghayati nilai (*internalizing values*). Materi pembelajaran memuat ranah kognitif, namun ranah afektif tetap harus terlihat dalam proses belajar dan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Hasil belajar ranah afektif dalam penelitian ini tidak diukur sebab peneliti hanya memfokuskan pada penilaian proses dan produk dari penelitian ini.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik dibagi menjadi tujuh tahap (Simpson dalam Basuki, 2014:214) antara lain sebagai berikut.

1) Persepsi (*perception*)

Meliputi kesadaran, kemampuan menggunakan ingatan untuk memandu kegiatan fisik. Kemampuan untuk menggunakan isyarat indera untuk memandu aktivitas motorik.

2) Kesiapan (*set*)

Meliputi kesiapan seorang peserta didik untuk bertindak. Kesiapan ini termasuk kesiapan mental, fisik dan emosi. Kadang-kadang disebut mindset.

3) Tanggapan terpandu (*guided response*)

Tahapan awal dalam suatu pembelajaran keterampilan yang kompleks termasuk imitasi dan *trial and error*. Ketepatan kinerja diperoleh dengan cara mempraktikkannya.

4) Mekanisme

Meliputi kemampuan untuk melakukan keterampilan motorik yang kompleks. Ini adalah tahapan tengah-tengah (*intermediate stage*) dalam pembelajaran keterampilan.

5) Tanggapan kompleks (*complex overt response*)

Meliputi kemahiran seorang ahli. Kemahiran diindikasikan oleh kinerja yang cepat, akurat dan terkoordinasi benar, tetapi hanya memerlukan energi minimum. Ini termasuk kinerja otomatis.

6) Adaptasi (*adaption*)

Meliputi kemahiran beradaptasi, kemampuan peserta didik untuk memodifikasi keterampilan motoriknya untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru.

7) Originasi (*origination*)

Menunjukkan kemahiran kreatif, kemampuan peserta didik menciptakan suatu pola pergerakan yang baru. Hasil belajar menekankan kepada kreativitas yang dilandasi keterampilan yang berkembang baik.

Sedangkan menurut Bloom (dalam Sudjana, 2011:30) ranah psikomotorik dibagi menjadi enam aspek, antara lain: (1) gerak refleks; (2) keterampilan gerakan dasar; (3) kemampuan perseptual; (4) keharmonisan atau ketepatan; (5) gerakan keterampilan kompleks dan (6) gerakan ekspresif serta interpretatif. Hasil belajar psikomotorik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember. Aspek psikomotorik diukur dengan mengacu pada Kompetensi Dasar 4.9 Menyajikan hasil analisis mengenai keterkaitan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern secara fisik dan budaya dalam bentuk tulisan dan berbagai bentuk presentasi dan 4.10 Menarik berbagai kesimpulan dari hasil evaluasi terhadap perkembangan teknologi pada zaman kehidupan praaksara terhadap kehidupan bermasyarakat masa kini dalam bentuk tulisan. Aspek psikomotorik diukur dengan analisis penilaian proyek berupa karya tulis sejarah menggunakan rubrik yang telah disusun bersama dosen pembimbing. Indikator penilaian proyek terdiri dari sistematika penulisan, keakuratan sumber data/informasi, kuantitas sumber data, analisis data dan penarikan

kesimpulan. Pembelajaran berbasis proyek dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

2.5 Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik

Model pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi peluang bagi peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, puncaknya menghasilkan produk karya bernilai dan realistik (BIE, 1999: 548-556). Pembelajaran berbasis proyek diharapkan dapat menggali kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan dan disposisi untuk mengevaluasi secara kritis suatu kepercayaan atau keyakinan, asumsi apa yang mendasarinya dan atas dasar pandangan hidup mana asumsi tersebut terletak (Paul dalam Tilaar, 2011:16). Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan kemampuan berpikirnya dalam setiap tingkatan kelas, pada akhirnya akan terbiasa untuk memilah-milah informasi dengan argumen yang logis sesuai fakta (Johnson dalam Sastrika, 2013: 2). Berpikir kritis dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah karena peserta didik lebih mudah memahami makna antara peristiwa sejarah. Model pembelajaran berbasis proyek berfokus pada kreativitas berpikir, pemecahan masalah dan interaksi antara peserta didik dengan kawan sebaya mereka untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru.

Melalui berpikir kritis, peserta didik diajak berperan serta secara aktif dan efektif untuk membangun pengetahuannya sendiri (King, 1994; Mayborn dan Leshner, 2000; Sullenger *et al.*, 2000). Model pembelajaran berbasis proyek memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan tentang penerapan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran, hasil menunjukkan bahwa peserta didik yang ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan

model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah keterampilan (Mergendoller, et al. 2006: 49-69; Shepherd. 1998: 59; Tretten & Zachariou. 1995).

Berdasarkan uraian di atas penerapan model pembelajaran berbasis proyek dapat merangsang kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan menghasilkan proyek yang telah ditugaskan pendidik. Kemampuan berpikir kritis peserta didik diperoleh peserta didik pada saat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek. Kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

2.6 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pembelajaran berbasis proyek cukup berhasil dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, antara lain.

- a. Penelitian yang telah dilakukan penerapan pembelajaran berbasis proyek dengan judul “Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X3 SMAN 1 Bondowoso”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kreativitas dan hasil belajar pada pembelajaran sejarah setelah diterapkannya metode *Project Based Learning* kelas X3 di SMAN 1 Bondowoso. Penelitian ini dilakukan oleh Meity Priskila (2014), dengan hasil yaitu pada siklus I pembelajaran berbasis proyek presentase kreativitas belajar peserta didik secara klasikal 56,36% meningkat menjadi 75,30 % pada siklus III. Sedangkan persentase pra siklus hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 60,60% meningkat menjadi 77,02%.
- b. Hasil penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Turyanata (2013) dengan judul “Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan aktivitas dan tercapainya ketuntasan hasil belajar peserta didik kelas XI IPS 1 di SMA Saraswati Seririt”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan tercapainya ketuntasan hasil belajar pelajaran menulis karya ilmiah di SMA

Saraswati Seririt. Hasilnya yaitu sebelum diterapkan pembelajaran berbasis proyek skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik secara klasikal sebesar 3,42 meningkat menjadi 4,7. Sedangkan hasil belajar peserta didik secara klasikal sebesar 67 meningkat menjadi 79.

- c. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Gangga (2013) dengan judul “Penerapan *Project Based Learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik pada pelajaran IPS. Hasil belajar kognitif peserta didik yaitu sebesar 76,2% meningkat menjadi 81% dan hasil belajar afektif sebesar 73% meningkat menjadi 88%.

Berdasarkan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar. Belum adanya penelitian secara khusus membahas tentang pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah. Peneliti ingin menerapkan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat meningkatkan motivasi dan minat dalam belajar sejarah, sehingga peserta didik lebih aktif dan terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam dirinya.

2.7 Kerangka Berpikir

Sejarah merupakan ilmu tentang asal usul dan perkembangan masyarakat dan bangsa yang berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat dan bangsa di masa kini. Tujuan pembelajaran sejarah (Kemendikbud, 2013:89) adalah menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri, masyarakat dan proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.

Pembelajaran sejarah dihadapkan pada peristiwa yang bersifat unik. Pembelajaran sejarah mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau, sehingga peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Richard Paul (dalam Fisher, 2009:4) mendefinisikan Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Diharapkan dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah.

Peserta didik mudah memahami makna yang terdapat dalam peristiwa sejarah, pendidik dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan materi sejarah. Peserta didik harus berperan aktif dalam membangun kemampuan berpikir kritis dalam dirinya. Hasilnya peserta didik dapat membangun kesadaran tentang pentingnya konsep waktu, tempat/ruang dalam rangka memahami perubahan dan keberlanjutan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di Indonesia serta menanamkan sikap berorientasi kepada masa kini dan masa depan. Kemampuan berpikir kritis yang tinggi berdampak pada tercapainya Kompetensi Dasar dan hasil belajar peserta didik secara optimal.

Beberapa permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sejarah, salah satunya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran tidak sesuai dengan sintaknya. Akibatnya, pembelajaran ini kurang melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran (*teacher centered*). Pembelajaran lebih mengutamakan hasil belajar peserta didik daripada proses belajar peserta didik, Sehingga menyebabkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terasah dan hasil belajar peserta didik kurang optimal. Hal ini disebabkan peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Adanya kondisi seperti ini, peran pendidik sangat dibutuhkan untuk membuat suasana belajar menjadi efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dibutuhkan sebuah model pembelajaran sejarah yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik agar lebih meningkat.

Fokus pembelajaran berbasis proyek adalah kreatifitas berpikir, pemecahan masalah dan interaksi antara peserta didik dengan teman sebaya mereka untuk

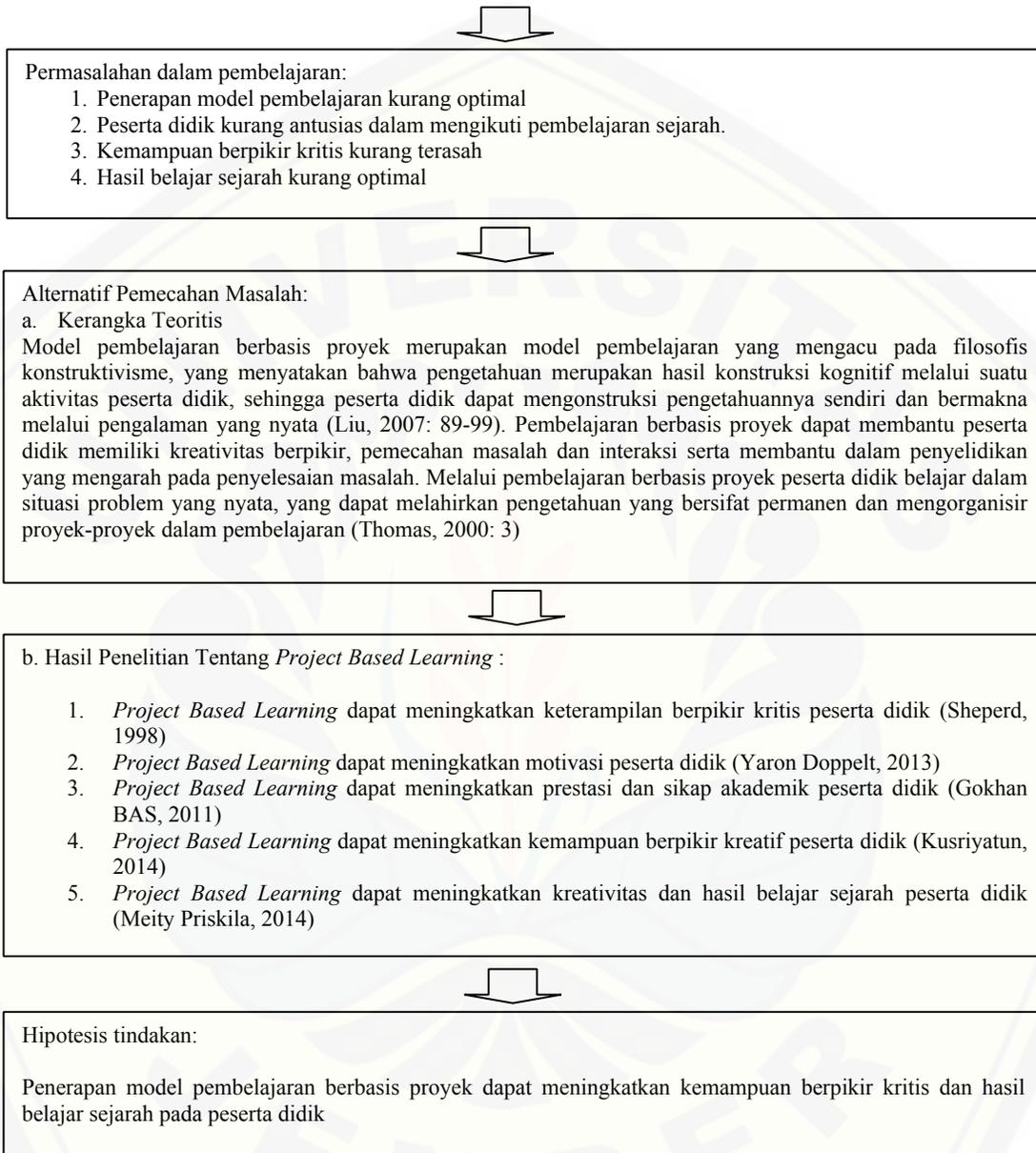
menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Peranan pendidik dalam pembelajaran berbasis proyek adalah sebagai fasilitator, bekerja dengan peserta didik untuk merencanakan dan mendesain pembelajaran, menyusun pertanyaan yang berharga, penentuan tugas bermakna serta membimbing kegiatan belajar peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek selain dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis akan berdampak pada peningkatan hasil belajar sejarah peserta didik serta pembelajaran sejarah akan terasa lebih menyenangkan.

Beberapa hasil penelitian yang mengkaji pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai hasil dari penerapan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian tersebut dilakukan oleh Shepherd (1998). Selanjutnya mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek terhadap motivasi belajar peserta didik. Setelah dilakukan penelitian oleh Yaron Doppelt (2013) penelitian dapat dikatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di kelas.

Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

Tujuan yang ingin dicapai :

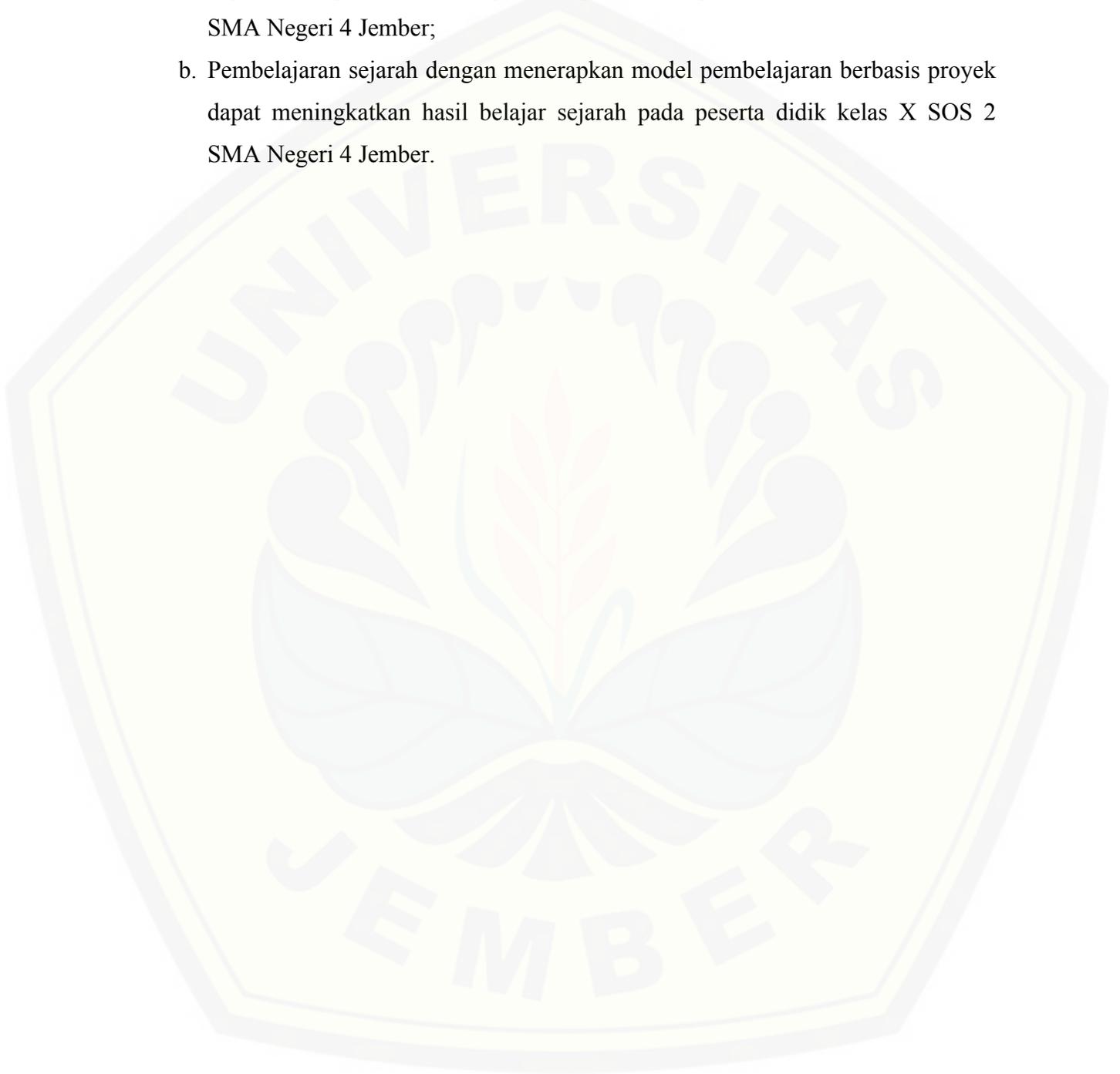
Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang dihadapkan pada peristiwa unik, sebab mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa masa lampau. Oleh karena itu peserta didik dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis. Richard Paul (dalam Fisher, 2009:4) mendefinisikan sebagai berikut: Berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja dimana si pemikir meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang ada dalam pemikiran dan menerapkan standar-standar intelektual padanya. Sehingga dengan memiliki kemampuan berpikir kritis, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar sejarah secara optimal.



2.8 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan permasalahan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember;
- b. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan hasil belajar sejarah pada peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Bab ini akan memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang meliputi: (1) tempat dan waktu penelitian; (2) subyek penelitian; (3) definisi operasional; (4) pendekatan dan jenis penelitian; (5) desain penelitian; (6) metode pengumpulan data; (7) analisis data; (8) indikator keberhasilan. Berikut dijelaskan masing-masing.

3.1 Tempat Penelitian dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di SMAN 4 Jember semester genap tahun ajaran 2014/2015. Peneliti mengajukan surat izin observasi tanggal 18 Oktober 2014. Beberapa pertimbangan penetapan tempat penelitian ini adalah.

- a. Adanya kesediaan Kepala Sekolah dan pendidik sejarah peminatan SMAN 4 Jember sebagai tempat penelitian;
- b. Belum pernah diadakan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada pembelajaran sejarah;
- c. Model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik SMAN 4 Jember dirasa kurang optimal sehingga menyebabkan peserta didik tidak antusias dan jenuh saat proses pembelajaran berlangsung;
- d. Peneliti mengenal dengan baik tempat penelitian karena pernah menjalani program PPL di SMAN 4 Jember;
- e. Karakteristik sekolah, peserta didik dan pendidik telah teridentifikasi dengan baik.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik SMAN 4 Jember kelas X SOS 2 tahun ajaran 2013/2014. Terdiri dari 16 peserta didik laki-laki dan 20 peserta didik perempuan. Pemilihan kelas yang akan dijadikan penelitian adalah kelas yang

memerlukan perhatian khusus terkait observasi yang dilakukan oleh peneliti dan wawancara selama PPL di SMAN 4 Jember. Hasil observasi menunjukkan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang terasah (Lihat lampiran D, hlm: 140). Hal ini terlihat pada saat pembelajaran sejarah berlangsung peserta didik kurang antusias terhadap materi yang sedang dibahas dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, gagasan atau ide. Berdasarkan ulangan harian kelas X SOS 2 mendapatkan nilai kurang dari KKM, ketuntasan secara klasikal nilai ulangan harian hanya 69,44% peserta didik yang tuntas (Lihat lampiran E, hlm: 143). KKM untuk mata pelajaran sejarah peminatan 78, maka dari itu kelas tersebut dijadikan sebagai tempat subjek penelitian.

3.3 Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengartikan judul penelitian. Beberapa istilah yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah (1) *Project Based Learning*, (2) kemampuan berpikir kritis dan (3) hasil belajar. Berikut dijelaskan masing-masing.

Pembelajaran berbasis proyek adalah mode pembelajaran yang berfokus pada konsep-konsep, prinsip-prinsip utama dari suatu disiplin, melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna lainnya, memberi peluang peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri dan puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek memiliki potensi yang sangat besar untuk melatih proses berpikir peserta didik yang mengarah pada kemampuan berpikir kreatif peserta didik, sehingga dalam menciptakan suatu produk peserta didik membutuhkan kemampuan berpikir kritis dalam mencari ide untuk produknya. Model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik.

Kemampuan berpikir kritis adalah mode berpikir mengenai hal, substansi atau masalah apa saja, dimana peserta didik meningkatkan kualitas pemikirannya dengan menangani secara terampil struktur-struktur yang melekat dalam pemikiran dan

menerapkan standar-standar intelektual padanya. Indikator dalam berpikir kritis menurut antara lain: (1) fokus pada sebuah pertanyaan; (2) menganalisis argumen-argumen; (3) mengajukan dan menjawab pertanyaan klarifikasi; (4) menilai kredibilitas sebuah sumber; (5) meneliti serta menilai hasil-hasil penelitian; (6) mendeduksi dan menilai deduksi-deduksi; (7) membuat dan menilai penilaian-penilaian yang berharga; (8) mendefinisikan istilah-istilah; (9) menilai definisi-definisi; (10) mengidentifikasi asumsi-asumsi; (11) memutuskan sebuah tindakan; dan (12) berinteraksi dengan orang lain. Beberapa indikator kemampuan berpikir kritis dispesifikasi menjadi lima indikator antara lain: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan taktik. Aspek kemampuan berpikir kritis diukur dengan menilai proses individu dengan menggunakan cek list (\checkmark) pada lembar observasi yang telah disusun (lihat lampiran F.1, hlm: 147) dan hasil wawancara kemampuan berpikir kritis peserta didik (lihat lampiran, M.1.1 hlm: 316). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik untuk masing-masing indikator dengan skala penilaian terentang dari 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik) dan 4 (amat baik). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus yang telah ditentukan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mereka menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran berbasis proyek pada aspek kognitif (kognitif analisis) diukur melalui tes tertulis dalam bentuk uraian yang telah dibuat oleh peneliti bersama pendidik, tes dilakukan setelah proses pembelajaran selesai (lihat lampiran J, hlm: 292). Hasil belajar aspek kognitif bertujuan untuk mengukur ketercapaian Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis keterkaitan antara manusia purba Indonesia dan Dunia dengan manusia modern dalam fisik dan budaya serta Kompetensi Dasar 3.10 Menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia di bidang kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Aspek afektif tidak diukur dalam penelitian ini. Aspek psikomotorik diukur berdasarkan penilaian hasil proyek yang dihasilkan peserta didik

berupa karya tulis sejarah. Hasil belajar aspek psikomotorik bertujuan untuk mengukur ketercapaian Kompetensi dasar 4.9 Menyusun karya tulis sejarah tentang “Jenis-Jenis Manusia Purba Indonesia dan Dunia serta Jalur Persebarannya” dan Kompetensi Dasar 4.10 Menyusun karya tulis sejarah tentang “Perkembangan Kehidupan Awal Manusia Indonesia dari Waktu ke Waktu”. Aspek psikomotorik yang diukur melalui penilaian proyek dengan indikator A = sistematika penulisan, B = keakuratan sumber data/informasi, C = kuantitas sumber data, D = analisis data, E = penarikan kesimpulan menggunakan rubrik yang telah disusun bersama dosen pembimbing (lihat lampiran F.2, hlm: 149). Peningkatan hasil belajar peserta didik diukur berdasarkan selisih pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

3.4 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis Penelitiannya adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat relatif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara operasional. Penelitian ini menggunakan teori tindakan Kemmis & MC Taggart (Kunandar, 2010:70). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang didasarkan pada data deskriptif yang menekankan pada proses yang ada di lapangan yang dapat diamati. Pendekatan kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan dengan menggunakan data yang berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis apakah ada perubahan yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran, sehingga penekanan dalam penelitian ini adalah proses dan hasil pembelajarannya.

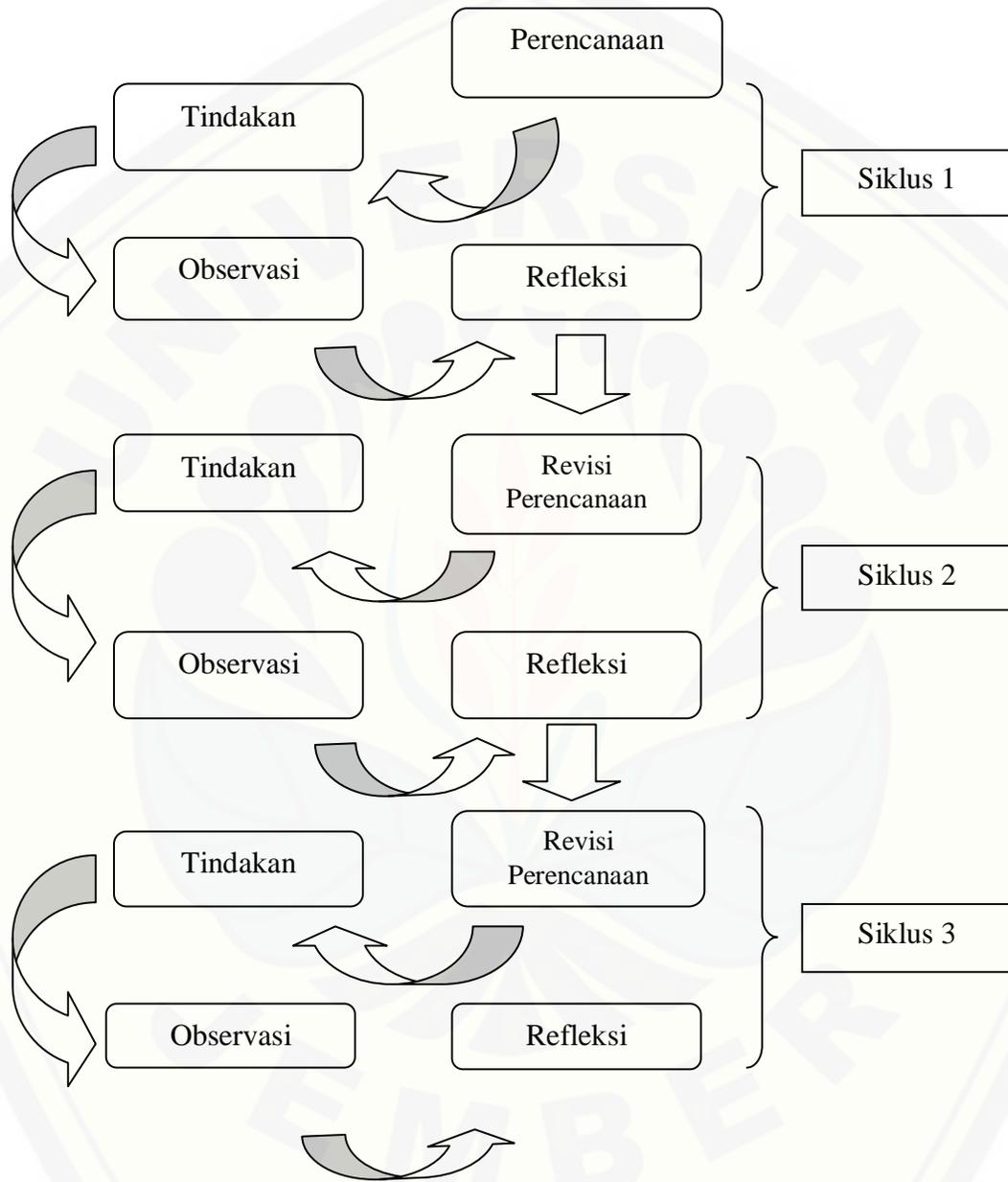
Penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Data-data yang akan diperoleh yaitu sebagai berikut.

- a. Kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu dengan mengamati aktivitas belajar peserta didik saat proses pembelajaran sejarah dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek berlangsung. Hal ini dilakukan dengan mengamati indikator adaptasi dari pendapat Ernis (Filsaime, 2008: 59-60) antara lain: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan taktik.
- b. Hasil belajar peserta didik, yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan penerapan pembelajaran berbasis proyek. Hasil belajar ranah kognitif dengan dilakukan evaluasi melalui pemberian tes di setiap akhir siklus. Ranah psikomotorik dengan melakukan analisis melalui penilaian proyek menggunakan rubrik yang telah disusun bersama dosen pembimbing. Indikator penilaian proyek terdiri dari A = sistematika penulisan, B = keakuratan sumber data/informasi, C = kuantitas sumber data, D = analisis data, E = penarikan kesimpulan

3.5 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan desain penelitian tindakan Kemmis dan MC Taggart dengan masing-masing siklus antara lain perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), observasi (*observe*) dan refleksi (*reflect*). Desain penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Desain Penelitian Model Kemmis dan MC Taggart



Gambar 3.1 Model Kemmis dan MC Taggart (Kunandar, 2010:70)

Penelitian diawali dengan merencanakan sesuatu yang akan dilakukan, kemudian melakukan tindakan, selama melakukan tindakan dilakukan juga observasi yang bertujuan untuk mengumpulkan data, dilanjutkan dengan refleksi. Penelitian ini dilakukan tiga siklus. Setiap siklus terdiri dari 1 kali pertemuan. Setiap siklus terdapat 4 fase, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

3.5.1 Tindakan Pendahuluan

Tindakan pendahuluan dilakukan sebelum pelaksanaan siklus, agar hasil yang diperoleh sesuai dengan harapan. Tindakan pendahuluan tersebut antara lain.

- a. Meminta ijin kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Jember untuk melaksanakan penelitian di kelas X SOS 2;
- b. Meminta ijin kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Jember untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Jember;
- c. Melakukan observasi saat pembelajaran sejarah berlangsung untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas peserta didik;
- d. Wawancara dengan pendidik mata pelajaran sejarah peminatan Kelas X Sosial mengenai masalah yang ada selama proses pembelajaran;
- e. Wawancara dengan peserta didik X SOS 2;
- f. Menentukan subjek penelitian; dan
- g. Menentukan jadwal penelitian.

3.5.2 Pelaksanaan Siklus 1

Tahap pelaksanaan pada siklus 1 dalam penelitian ini mengacu pada model skema Kemmis & MC Taggart yang terdiri dari 4 fase yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 1 dilaksanakan 2 x 3 JP.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi.

- 1) Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari 1 kali pertemuan

- 2) Bersama dosen menyusun pedoman wawancara dan observasi
- 3) Bersama pendidik menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD)
- 4) Membuat daftar kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 peserta didik
- 5) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi

b. Pelaksanaan kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan pembelajaran yang berbasis proyek dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama \pm 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan kemudian menyamakan pandangan peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi fase penentuan pertanyaan mendasar, fase menyusun perencanaan proyek, fase menyusun jadwal, fase monitoring, fase menguji hasil, dan fase evaluasi pengalaman. Materi pada kegiatan siklus 1 adalah Manusia Purba Indonesia dan Dunia. Tugas proyek untuk peserta didik berupa karya tulis sejarah yang berjudul “Jenis-Jenis Manusia Purba Indonesia dan Dunia serta Persebarannya”. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 105 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Fase penentuan pertanyaan mendasar: membimbing peserta didik dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran;
- b) Fase menyusun perencanaan proyek: membuat strategi pembelajaran;
- c) Fase menyusun jadwal: membayangkan interaksi yang akan terjadi antara pendidik dan peserta didik;
- d) Fase monitoring: mencari keunikan peserta didik;

- e) Fase menguji hasil: menilai peserta didik dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian;

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada model pembelajaran berbasis adalah Fase evaluasi pengalaman. Kegiatan akhir berlangsung ± 20 menit, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
- b) Memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi.
- c) Refleksi

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan dibantu 6 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 (satu) kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Penelitian ini observer bertugas mengamati indikator-indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan permasalahan dalam pembelajaran berbasis proyek. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (\surd) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam

pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus 2.

Berdasarkan hasil refleksi, pelaksanaan siklus 1 masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki. Pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pendidik sudah terlaksana cukup baik. Beberapa kekurangan pada siklus 1 antara lain pendidik tidak memberikan motivasi dan apersepsi untuk mengingat pembelajaran minggu lalu, pendidik tidak memberikan pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta didik, pendidik tidak menjelaskan aturan dalam proyek dan memberikan batas pengerjaan, pendidik belum mengungkap pengalaman dalam proses perencanaan hingga penyelesaian proyek, serta pendidik belum mengemukakan pertanyaan terkait evaluasi di akhir pembelajaran.

Hasil refleksi juga menunjukkan sebagian peserta didik belum terlihat kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang pasif saat proses pembelajaran berlangsung, kemampuan klarifikasi dasar masih rendah, kemampuan menyimpulkan juga terlihat masih kurang. Kekurangan yang terjadi pada siklus 1 akan diperbaiki pada siklus 2.

3.5.3 Pelaksanaan Siklus 2

Siklus kedua dilaksanakan sebagai upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus pertama, agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Tahap pelaksanaan siklus kedua sama seperti siklus pertama yang terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus 2 dilaksanakan 2 x 3 JP.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi.

- 1) Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari 1 kali pertemuan
- 2) Bersama pendidik menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD)
- 3) Membuat daftar kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 peserta didik

4) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi

b. Pelaksanaan kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan pembelajaran yang berbasis proyek dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama \pm 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan kemudian menyamakan pandangan peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi fase penentuan pertanyaan mendasar, fase menyusun perencanaan proyek, fase menyusun jadwal, fase monitoring, fase menguji hasil, dan fase evaluasi pengalaman. Materi pada kegiatan siklus 2 adalah Kehidupan Manusia Praaksara di Indonesia. Tugas proyek untuk peserta didik adalah menyusun karya tulis sejarah tentang “Perkembangan Kehidupan Awal Manusia Indonesia dari Waktu ke Waktu”. Kegiatan ini berlangsung selama \pm 105 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Fase penentuan pertanyaan mendasar: membimbing peserta didik dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran;
- b) Fase menyusun perencanaan proyek: membuat strategi pembelajaran;
- c) Fase menyusun jadwal: membayangkan interaksi yang akan terjadi antara pendidik dan peserta didik;
- d) Fase monitoring: mencari keunikan peserta didik;
- e) Fase menguji hasil: menilai peserta didik dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian.

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada model pembelajaran berbasis proyek adalah Fase evaluasi pengalaman. Kegiatan akhir berlangsung ± 20 menit, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
- b) Memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi.
- c) Refleksi

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan dibantu 6 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 (satu) kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Penelitian ini observer bertugas mengamati indikator-indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan permasalahan dalam pembelajaran berbasis proyek. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (\checkmark) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya yaitu siklus 3.

Berdasarkan hasil refleksi, diketahui bahwa pembelajaran berbasis proyek pada siklus 2 sudah lebih baik dibandingkan pelaksanaan siklus 1. Beberapa kekurangan pada siklus 2 antara lain pendidik belum memberikan pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta didik, pendidik belum mengajak peserta didik untuk mengungkap pengalaman dari proses perencanaan hingga penyelesaian proyek. Sebagian peserta didik mulai terlihat kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perdebatan saat presentasi berlangsung di depan kelas. Peran penting pendidik sebagai fasilitator sangat berperan saat kondisi seperti ini. Kekurangan pada pelaksanaan siklus 2 ini akan diperbaiki pada siklus 3.

c. Pelaksanaan Siklus 3

Siklus ini dilaksanakan dalam upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus kedua agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Tahap pelaksanaan siklus ketiga sama seperti siklus kedua yang terdapat 4 tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Siklus 3 dilaksanakan 2 x 3 JP.

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan meliputi.

- 1) Bersama pendidik menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran satu siklus terdiri dari 1 kali pertemuan
- 2) Bersama pendidik menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD)
- 3) Membuat daftar kelompok setiap kelompok terdiri dari 6 peserta didik
- 4) Bersama pendidik membuat soal tes/evaluasi

b. Pelaksanaan kegiatan

Tindakan merupakan pelaksanaan dari rancangan pembelajaran yang telah direncanakan menggunakan pembelajaran yang berbasis proyek dan dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut.

1) Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan dilakukan selama ± 10 menit. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah dengan membuka pelajaran yang diawali dengan mengucapkan salam dan kemudian menyamakan pandangan peserta didik serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti meliputi fase penentuan pertanyaan mendasar, fase menyusun perencanaan proyek, fase menyusun jadwal, fase monitoring, fase menguji hasil, dan fase evaluasi pengalaman. Materi pada kegiatan siklus 3 adalah Hubungan Kebudayaan Bacson-Hoa'binh, Dongson dan Sahuynh pada Masyarakat Awal di Indonesia. Tugas proyek peserta didik adalah membuat karya tulis sejarah tentang "Hubungan Kebudayaan Bacson-Hoa'binh, Dongson dan Sahuynh serta persebarannya hingga ke Indonesia". Kegiatan ini berlangsung selama ± 60 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Fase penentuan pertanyaan mendasar: membimbing peserta didik dalam merencanakan dan mendesain pembelajaran;
- b) Fase menyusun perencanaan proyek: membuat strategi pembelajaran;
- c) Fase menyusun jadwal: membayangkan interaksi yang akan terjadi antara pendidik dan peserta didik;
- d) Fase monitoring: mencari keunikan peserta didik;
- e) Fase menguji hasil: menilai peserta didik dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian;

3) Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir pada model pembelajaran berbasis proyek adalah Fase evaluasi pengalaman. Kegiatan akhir berlangsung ± 20 menit, kegiatan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a) Membimbing peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari;
- b) Memberikan tes hasil belajar berupa post test untuk mengukur tingkat penguasaan materi;
- c) Refleksi

c. Observasi

Observasi dilaksanakan selama proses tindakan. Pada tahap ini, peneliti akan dibantu 6 orang observer. Pemilihan observer yang merupakan teman sejawat yang telah ditraining dan juga observer yang sudah pernah melakukan penelitian sejenis. Setiap observer mengamati 1 (satu) kelompok. Observasi yang akan dilakukan merupakan observasi langsung dengan mengamati secara langsung berdasarkan pedoman observasi yang telah disusun. Penelitian ini observer bertugas mengamati indikator-indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam upaya memecahkan permasalahan dalam pembelajaran berbasis proyek. Bentuk observasi menampilkan aspek-aspek yang diamati dengan memberi tanda (√) pada lembar yang telah disusun.

d. Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan menganalisa hasil yang diperoleh dari observasi dan hasil tes peserta didik yang digunakan untuk melihat kemampuan pebelajar setelah dilaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Refleksi digunakan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi dasar untuk melaksanakan tindakan siklus selanjutnya.

Berdasarkan hasil refleksi siklus 3 diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berbasis proyek sudah berjalan dengan baik. Pendidik sudah baik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik juga sudah mampu menggali kemampuan berpikir kritisnya saat proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis pada siklus 3 lebih baik dibandingkan pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan, akurat dan dapat digunakan dengan tepat sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, tes dan dokumentasi.

3.6.1 Observasi

Teknik observasi merupakan suatu proses berupa pengamatan dan pencatatan sistematis tentang perilaku peserta didik untuk membuat keputusan tentang perilaku peserta didik tentang sesuatu program. Teknik observasi didasarkan pada beberapa kriteria, yaitu (1) jenis data yang diperlukan dalam rangka implementasi siklus tindakan perbaikan; (2) indikator-indikator relevan yang termanifestasikan dalam bentuk tingkah laku pendidik dan peserta didik; (3) prosedur perekaman data yang sesuai dan (4) pemanfaatan data dalam analisis dan refleksi.

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan (1) Teknik observasi terbuka, yaitu mengadakan pengamatan secara langsung terhadap kurikulum yang sedang dipakai oleh sekolah, model pembelajaran yang digunakan pendidik dalam pembelajaran sejarah peminatan dan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 dan (2) Teknik observasi terfokus, yaitu mengadakan pengamatan terhadap cara pendidik dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran sejarah (lihat lampiran B.1, hlm: 125).

Observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 3 (tiga) kali yaitu observasi awal, observasi sebelum tindakan dan observasi pada saat tindakan. Observasi awal dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2014 dengan mencari informasi dengan mengidentifikasi permasalahan yang muncul saat pembelajaran sejarah berlangsung. Hasil observasi menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang dikembangkan secara optimal. Observasi kedua dilakukan sebelum tindakan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui kendala yang dialami pendidik dalam mengajar sejarah dan kendala peserta didik saat mengikuti pembelajaran

sejarah. Observasi ketiga dilaksanakan pada saat tindakan penelitian, yaitu pada saat penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Observasi ini merupakan observasi kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pendidik mengajukan beberapa pertanyaan terkait dengan indikator berpikir kritis yang mengajak peserta didik untuk menggali kemampuan berpikirnya (lihat lampiran M.1.1, hlm: 316). Tujuannya adalah untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah tindakan diberikan, tindakan tersebut sudah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar atau belum. Observasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun bersama dosen pembimbing (lihat lampiran F.1, hlm: 147).

3.6.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan tanya jawab secara langsung (Arikunto, 2012:44). Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (lihat lampiran B, hlm: 126). Wawancara dilakukan 3 (tiga) kali, yaitu wawancara awal, wawancara sebelum tindakan dan wawancara saat tindakan pada pendidik dan peserta didik kelas X SOS 2 untuk mengetahui kendala yang dihadapi saat pembelajaran sejarah berlangsung. Wawancara awal dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2014 dengan tujuan mencari informasi dengan mengidentifikasi permasalahan saat pembelajaran sejarah. Wawancara sebelum tindakan dengan mewawancarai pendidik mata pelajaran sejarah peminatan (lihat lampiran C.1, hlm: 128) dan peserta didik kelas X SOS 2 untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis peserta didik (lihat lampiran C.2, hlm: 129). Wawancara setelah tindakan dilakukan terhadap pendidik

dan peserta didik untuk mengetahui tanggapan, respon dan informasi mengenai penerapan pembelajaran berbasis proyek (lihat lampiran C.3 dan C.4, hlm: 130-131).

3.6.3 Tes

Tes adalah serangkaian pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan/bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Collegiate dalam Poerwanto, 2009: 64). Tes merupakan pengumpulan data bersifat kuantitatif, sehingga tes yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tes akhir siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

Jenis tes yang digunakan setelah tindakan adalah tes tulis dengan bentuk uraian. Tes digunakan yang digunakan pada penelitian ini adalah tes subjektif atau tes uraian yang telah dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan pendidik (lihat lampiran J, hlm: 292-294). Tujuannya untuk mengetahui hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 SMAN 4 Jember dengan penerapan model pembelajaran berbasis proyek. Materi tes yang akan diberikan pada peserta didik adalah Kompetensi Dasar yang terdapat pada silabus pembelajaran sejarah peminatan yaitu pada Kompetensi Dasar 3.9 Menganalisis keterkaitan antara manusia purba Indonesia dan dunia dengan manusia modern dalam fisik dan budaya serta Kompetensi Dasar 3.10 Menganalisis keterkaitan kehidupan awal manusia Indonesia di bidang kepercayaan, sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta pengaruhnya dalam kehidupan masa kini. Aspek kognitif yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah aspek kognitif analisis (C4) pada akhir siklus. Instrumen lembar pedoman kisi-kisi soal untuk tes tersaji (lihat lampiran I, hlm: 261).

3.6.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, buku, majalah, agenda rapat, notulen rapat, dan sebagainya (Arikunto, 2006:158). Metode ini digunakan untuk memperoleh data aktivitas peserta didik kelas X SOS 2 dalam bentuk nilai peserta didik kelas X SOS 2

(lihat lampiran K, hlm: 295), RPP pendidik (lihat lampiran H, hlm: 169,189,227), silabus (lihat lampiran G, hlm: 151) dan foto pada saat proses pembelajaran berlangsung (lihat lampiran O, hlm: 339) serta data yang didapatkan dari hasil uji kompetensi peserta didik sebelum diberi tindakan (lihat lampiran E, hlm: 143). Data dalam proses dokumentasi diperoleh dari pendidik mata pelajaran sejarah peminatan kelas X dan peserta didik kelas X SOS 2.

3.7 Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian pada proses pembelajaran diperoleh informasi-informasi yang selanjutnya dianalisis. Data tersebut berupa data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk menghitung persentase peningkatan kemampuan berpikir kritis (lihat lampiran M, hlm: 304) dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran (lihat lampiran K, hlm: 295).

3.7.1 Analisis Data Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus

Analisis data kemampuan peserta didik diperoleh dari penilaian proses saat pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang diukur berdasarkan indikator sebagai berikut. (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan teknik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dilakukan langkah-langkah analisis sebagai berikut.

- a. Menentukan skor peserta didik untuk masing-masing indikator dengan skala penilaian terentang 1 (kurang baik), 2 (cukup baik), 3 (baik) dan 4 (amat baik).
- b. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$SA = \frac{SP}{\sum SM} \times 100\%$$

Keterangan:

SA = Skor akhir

$\sum SP$ = Jumlah skor yang diperoleh

$\sum SM$ = Jumlah skor maksimal yang diperoleh

Sumber: Kemendikbud (2014:93)

Persentase data kemudian ditafsirkan menggunakan kalimat yang bersifat kualitatif, untuk mengetahui tingkat pencapaian dari masing-masing data yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 3.1 Kategori Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

NILAI	KRITERIA
$90 < SA \leq 100$	Amat Baik (AB)
$80 < SA \leq 90$	Baik (B)
$70 < SA \leq 80$	Cukup (C)
≤ 70	Kurang (K)

Sumber: Kemendikbud (2014, 93)

Peningkatan persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus peningkatan} : \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_1 : Nilai setelah dilakukan tindakan

Y : Nilai sebelum dilakukan tindakan

3.7.2 Analisis Data Hasil Belajar Peserta Didik Per Siklus

Analisis data hasil belajar diukur dengan menggunakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis proyek (lihat lampiran K, hlm: 295). Analisis data hasil belajar peserta didik diperoleh dari hasil tes yang dikerjakan oleh peserta didik. Peningkatan hasil belajar di SMAN 4 Jember terlihat apabila nilai peserta didik minimal 78, sebab KKM di SMAN 4 Jember adalah 78. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik digunakan rumus sebagai berikut.

- a. Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal:

$$\frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas yang memenuhi KKM}}{\text{Jumlah peserta didik keseluruhan}} \times 100\%$$

- b. Peningkatan hasil belajar secara klasikal

Dianalisis peningkatan secara klasikal dari masing-masing siklus

$$\text{Rumus peningkatan} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_1 = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

- c. Rata-rata hasil belajar peserta didik

$$\text{Nilai rata-rata kelas} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}}$$

- d. Peningkatan rata-rata hasil belajar

Dianalisis nilai rata-rata kelas

$$\text{Rumus peningkatan hasil belajar} = \frac{Y_1 - Y}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

Y_1 = Nilai setelah dilakukan tindakan

Y = Nilai sebelum dilakukan tindakan

(Diadaptasi dari Sudijono, 2009:43)

3.8 Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini apabila pendidik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik X SOS 2 di SMAN 4 Jember tahun ajaran 2014/2015 dengan menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Kemampuan berpikir kritis peserta didik dinyatakan

berhasil jika kemampuan berpikir kritis peserta didik meningkat dari siklus 1 ke siklus 2 dan seterusnya yang diukur dari (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan teknik. Dinyatakan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi apabila mencapai persentase 80% dari 100%.

Ketuntasan hasil belajar dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan standar ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Peserta didik dinyatakan tuntas apabila nilai hasil tes memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 78 dari skor 100. Ketuntasan klasikal suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat rata-rata klasial minimal $\geq 78\%$ dari skor maksimal 100.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015.

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini mendeskripsikan pembelajaran melalui penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran sejarah. Hasil penelitian ini mendeskripsikan kegiatan pra siklus yang dilaksanakan tepatnya pada hari Senin 22 Desember 2014, siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin 4 Januari 2015, Selasa 5 Januari 2015, Senin 11 Januari 2015 dan Selasa 12 Januari 2015. Siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin 18 Januari 2015, Selasa 19 Januari 2015, Senin 25 Januari 2015 dan Selasa 26 Januari 2015. Siklus 3 dilaksanakan pada hari Senin 8 Februari 2015, Selasa 9 Februari 2015, Senin 15 Februari 2015 dan Selasa 16 Februari 2015. Berikut akan dipaparkan hasil observasi pra siklus, penelitian siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 sebagai berikut.

4.1.1 Hasil Observasi Pra Siklus

Observasi pra siklus dilakukan sebagai langkah awal sebelum pelaksanaan siklus. Observasi pra siklus dilakukan dengan cara mengobservasi dan mewawancarai pendidik bidang studi sejarah peminatan dan peserta didik kelas X SOS 2 (lihat lampiran C.6, hlm: 134). Hasil wawancara dan observasi dengan pendidik bidang studi sejarah dilakukan hari Senin 22 Desember 2014, pengamatan langsung dilakukan saat proses pembelajaran sejarah (lihat lampiran C.5, hlm: 132). Aktivitas yang diamati pada pra tindakan antara lain: pendidik, peserta didik, proses pembelajaran (kemampuan berpikir kritis) dan hasil belajar. Aktivitas pendidik selama proses pembelajaran sejarah peminatan yakni, kurang maksimalnya pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang diterapkan. Penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran masih belum sesuai dengan langkah-

langkah pembelajaran yang seharusnya, sehingga berdampak pada peserta didik yang kurang tertarik dengan mata pelajaran sejarah. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran sejarah peminatan cenderung pasif, hal ini terlihat saat kegiatan presentasi di depan kelas.

Observasi dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung, dengan kegiatan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah peminatan. Berdasarkan hasil analisis dari observasi pra tindakan, kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah peminatan bervariasi. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih kurang optimal dan kurang terlihat dalam pembelajaran sejarah peminatan. Hal ini ditunjukkan selama proses observasi pra siklus. Proses pembelajaran yang teramati selama pembelajaran berlangsung, menunjukkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember kurang terasah. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus dipaparkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.1 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pra Siklus (Sumber: Hasil Penelitian Pra Siklus)

Berdasarkan gambar persentase 4.1 dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pra siklus. Hasil observasi pada saat proses pembelajaran peserta didik cenderung pasif dalam pembelajaran sejarah sehingga peserta didik kurang dalam indikator klarifikasi dasar, 8 peserta didik dengan rentang amat baik, 14 peserta didik dengan rentang baik, 7 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Persentase sebesar 66,67% dengan kategori kurang baik dalam berpikir kritis. Peserta didik juga kurang dalam indikator dukungan dasar, hal ini terbukti 3 peserta didik dengan rentang amat baik, 21 peserta didik dengan rentang baik, 8 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Persentase sebesar 65,97% dengan kategori kurang baik dalam berpikir kritis. Peserta didik kurang dapat menyimpulkan dengan baik, hal ini terbukti 4 peserta didik dengan rentang amat baik, 23 peserta didik dengan rentang baik, 6 peserta didik dengan rentang cukup baik, 3 peserta didik dengan rentang kurang baik. Persentase sebesar 65,28% dengan kategori kurang baik dalam berpikir kritis. Peserta didik juga kurang dalam indikator klarifikasi lanjut, hal ini terbukti 1 peserta didik dengan rentang amat baik, 21 peserta didik dengan rentang baik, 12 peserta didik dengan rentang cukup baik, 2 peserta didik dengan rentang kurang baik. Persentase sebesar 64,58% dengan kategori kurang baik dalam berpikir kritis. Peserta didik juga terlihat kurang dalam mengatur strategi dan taktik, hal ini terbukti 3 peserta didik dengan rentang amat baik, 22 peserta didik dengan rentang baik, 10 peserta didik dengan rentang cukup baik, 1 peserta didik dengan rentang kurang baik. Persentase sebesar 68,75% dengan kategori kurang baik dalam berpikir kritis. Dari rincian tersebut maka persentase secara klasikal kemampuan berpikir kritis pada pra siklus adalah 66,67% (lihat lampiran D, hlm: 140). Penerapan model pembelajaran yang kurang optimal pada pembelajaran sejarah berdampak pada proses pembelajaran tidak kondusif serta hasil belajar yang kurang optimal.

Tabel 4.1 Hasil Belajar Aspek Kognitif Pra Siklus

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Pra Siklus		
	Nilai Rata-Rata	Jumlah Peserta Didik Yang Belum Tuntas	Jumlah Peserta Didik Tuntas
36	75,56	11 (30,56%)	25 (69,44%)

Sumber: Hasil Aspek Kognitif Pra Siklus

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik pada pra siklus. Hasil belajar aspek kognitif diperoleh dari studi dokumentasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember pada pokok bahasan “penelitian dan penulisan sejarah”. Jumlah peserta didik yang memenuhi ketuntasan pada pra siklus adalah 11 peserta didik belum tuntas dan 25 peserta didik tuntas dengan persentase klasikal sebesar 69,44% dan memperoleh rata-rata 75,56 (lihat lampiran E, hlm: 143).

Tabel 4.2 Hasil Belajar Aspek Psikomotorik Pra Siklus

Jumlah Peserta Didik	Kondisi Pra Siklus		
	Nilai Rata-Rata	Jumlah Peserta Didik Yang Belum Tuntas	Jumlah Peserta Didik Tuntas
36	64,33	18 (50%)	18 (50%)

Sumber: Hasil Aspek Psikomotorik Pra Siklus

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat diketahui hasil belajar aspek psikomotorik peserta didik pada pra siklus. Hasil belajar aspek psikomotorik diperoleh dari studi dokumentasi yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember pada pokok bahasan “penelitian dan penulisan sejarah”. Jumlah peserta didik yang memenuhi ketuntasan pada pra siklus adalah 18 peserta didik belum tuntas dan 18 peserta didik tuntas dengan persentase klasikal sebesar 50% dan memperoleh rata-rata 64,33 (lihat lampiran E, hlm:145).

Berdasarkan penjelasan di atas diperlukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik khususnya kelas X SOS 2 dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*.

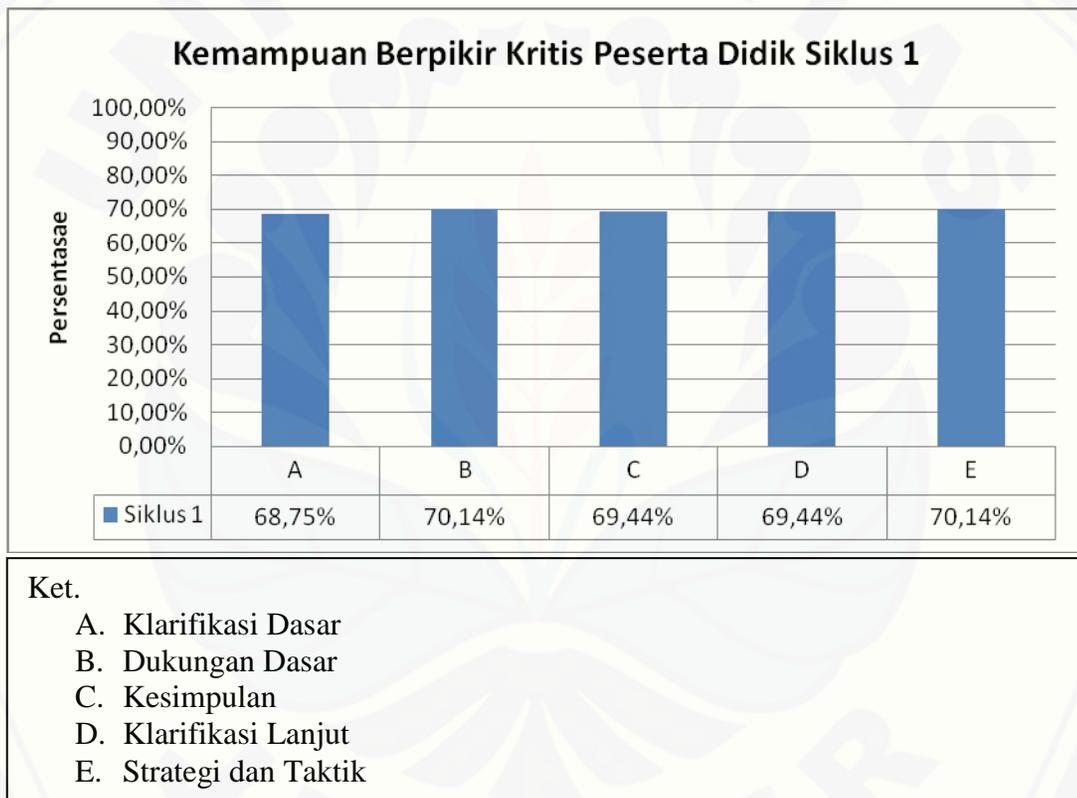
4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 1

Berdasarkan jadwal penelitian yang telah disusun bersama pendidik sejarah, pelaksanaan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 4 Januari 2015, Selasa 5 Januari 2015, Senin 11 Januari 2015 dan Selasa 12 Januari 2015. Pembelajaran pada siklus 1 “Mengidentifikasi Manusia Purba Indonesia dan Dunia”. Pada penelitian siklus 1 ada beberapa tahap yang dilaksanakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Kegiatan perencanaan dilakukan dengan cara peneliti berkolaborasi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) (lihat lampiran H.1, hlm: 169), melalui penerapan model *Project Based Learning*. Materi yang diajarkan pada siklus 1 yaitu tentang “Jenis-Jenis Manusia Purba di Indonesia” (lihat lampiran 1, hlm 170). Langkah selanjutnya menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), pembagian kelompok secara heterogen dan instrumen penilaian dilakukan setelah mengamati proses pembelajaran pra siklus serta kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 1 (lihat lampiran 3, hlm: 183), hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar sejarah melalui penerapan model *Project Based Learning* diharapkan mampu menciptakan kondisi kelas yang kondusif dan aktif. Pembelajaran pada siklus 1 berlangsung selama 2 x 3 JP. Tahapan yang dilakukan pada pembelajaran siklus 1 dengan mengikuti langkah-langkah model *Project Based Learning*.

Kegiatan observasi dibantu oleh 6 observer dalam mengobservasi peserta didik saat pembelajaran. tujuan dari kegiatan observasi ini untuk mengamati aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran untuk mengetahui kendala yang ditemui pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Hasil penelitian pada siklus 1, dengan penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran sejarah peminatan mengamati kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1 dipaparkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.2 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1)

Berdasarkan gambar persentase 4.2 dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 1. Rincian persentase indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut: peserta didik kurang dalam indikator klarifikasi dasar,

hal ini terbukti 3 peserta didik dengan rentang amat baik, 21 peserta didik dengan rentang baik, 12 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Memperoleh persentase sebesar 68,75% dengan kategori kurang dalam berpikir kritis. Peserta didik kurang dalam indikator dukungan dasar, hal ini terbukti 4 peserta didik dengan rentang amat baik, 21 peserta didik dengan rentang baik, 11 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Memperoleh persentase sebesar 70,14% dengan kategori cukup baik dalam berpikir kritis. Peserta didik kurang dalam menyimpulkan materi pembelajaran, hal ini terbukti 6 peserta didik dengan rentang amat baik, 16 peserta didik dengan rentang baik, 14 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kategori kurang dalam berpikir kritis. Peserta didik kurang indikator klarifikasi lanjut, hal ini terbukti 2 peserta didik dengan rentang amat baik, 24 peserta didik dengan rentang baik, 10 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kategori kurang dalam berpikir kritis. Peserta didik kurang dalam mengatur strategi dan taktik., hal ini terbukti 3 peserta didik dengan rentang amat baik, 23 peserta didik dengan rentang baik, 10 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik. Memperoleh persentase sebesar 70,14% dengan kategori cukup baik dalam berpikir kritis. Dari rincian tersebut maka persentase kemampuan berpikir kritis pada siklus 1 dengan menerapkan model *Project Based Learning* adalah 69,58% dengan kategori kurang dalam berpikir kritis (lihat lampiran M.1. hlm: 304). Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 2,5% dari 67,08% menjadi 69,58%.

Tabel 4.3 Perbandingan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1

Jumlah peserta didik	Kondisi Pra Siklus			Kondisi Siklus 1		
	Nilai rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
		Σ Peserta Didik Yang Tuntas	Ketuntasan (%)		Σ Peserta Didik Yang Tuntas	Ketuntasan (%)
36	75,56	25	69,44%	78,22	27	75%

Sumber: Penelitian Pra Siklus dan Siklus 1

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Pelaksanaan siklus 1 dengan penerapan model *Project Based Learning* pada aspek kognitif terdapat 9 peserta didik dalam kategori belum tuntas dan 27 peserta didik dalam kategori tuntas sehingga pada aspek kognitif memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 75% (lihat lampiran K.1, hlm: 295). Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 1} - \text{Rata-Rata Hasil Belajar Pra Siklus}}{\text{Rata-Rata Hasil Belajar Pra Siklus}} \times 100\%$$

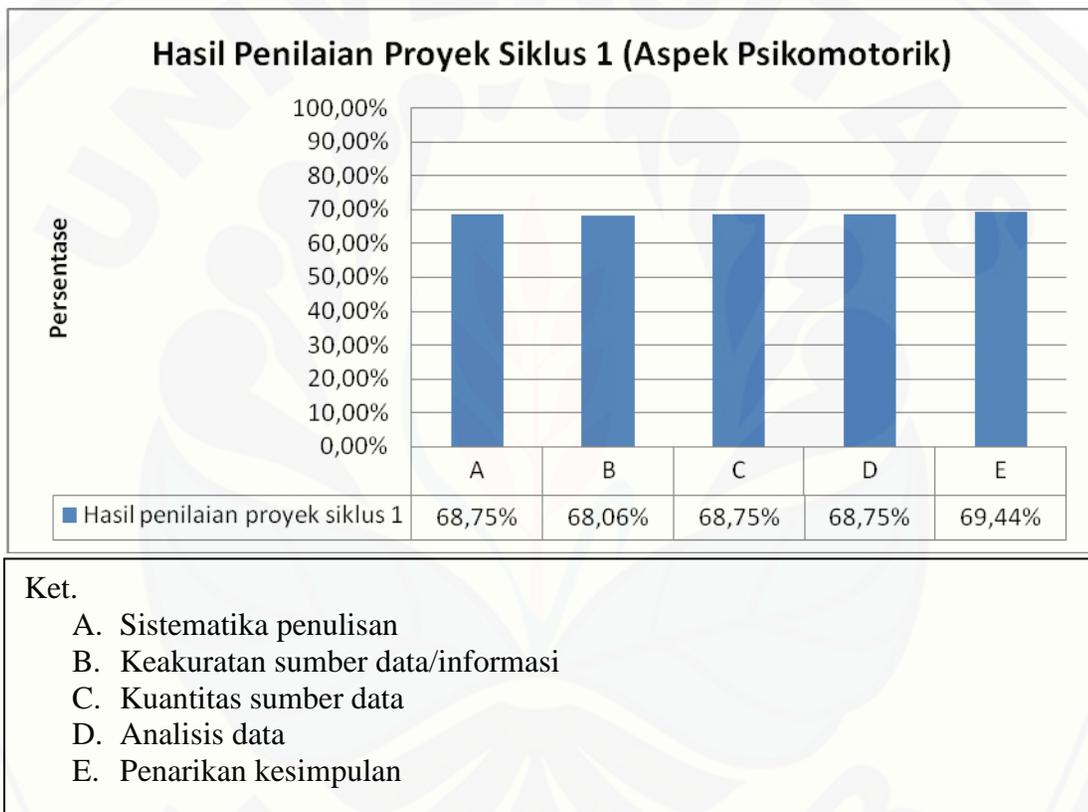
$$\frac{78,22 - 75,56}{75,56} \times 100\% = 3,52\%$$

Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 1} - \text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Pra Siklus}}{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Pra Siklus}} \times 100\%$$

$$\frac{27-25}{25} \times 100\% = 8\%$$

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 1 telah meningkatkan hasil belajar sejarah peminatan melalui penerapan model *Project Based Learning* pada aspek kognitif. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis ketuntasan klasikal memperoleh persentase 75% (lihat lampiran K.1, hlm: 295). Peningkatan ketuntasan hasil belajar menunjukkan peningkatan sebesar 8% dari pra siklus ke siklus 1. Peningkatan rata-rata hasil belajar dari pra siklus ke siklus 1 adalah sebesar 3,52% dari 75,56 menjadi 78,22.



Gambar 4.3 Persentase Hasil Penilaian Proyek Siklus 1 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus1)

Berdasarkan gambar persentase 4.3 dapat diketahui hasil penilaian proyek (aspek psikomotorik) peserta didik pada siklus 1. Aspek psikomotorik yang diukur adalah penilaian proyek peserta didik berupa karya tulis sejarah dari materi yang telah didiskusikan yaitu tentang “Manusia Purba Indonesia dan Dunia”. Indikator penilaian proyek yang dinilai antara lain A = Sistematika penulisan, B = Keakuratan sumber

data/informasi, C = Kuantitas sumber data, D = Analisis data, E = Penarikan kesimpulan. Kendala yang dihadapi peserta didik pada aspek psikomotorik disebabkan karena kurang optimalnya perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil proyek yang telah didiskusikan oleh peserta didik. Persentase masing-masing indikator penilaian proyek adalah (1) sistematika penulisan masih kurang baik, hal ini dibuktikan 5 peserta didik dengan rentang amat baik, 18 peserta didik dengan rentang baik, 13 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 68,75% dengan kategori kurang baik; (2) keakuratan sumber data/informasi masih kurang baik, hal ini dibuktikan 2 peserta didik dengan rentang amat baik, 22 peserta didik dengan rentang baik, 12 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 68,06% dengan kategori kurang baik; (3) kuantitas sumber data masih kurang baik, hal ini dibuktikan 3 peserta didik dengan rentang amat baik, 21 peserta didik dengan rentang baik, 12 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 68,75% dengan kategori kurang baik; (4) analisis data masih kurang baik, hal ini dibuktikan 4 peserta didik dengan rentang amat baik, 19 peserta didik dengan rentang baik, 13 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 68,75% dengan kategori kurang baik; (5) penarikan kesimpulan masih kurang baik, hal ini dibuktikan 6 peserta didik dengan rentang amat baik, 16 peserta didik dengan rentang baik, 14 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kategori kurang baik (lihat lampiran N.1, hlm: 327). Hasil pelaksanaan siklus 1 pada penilaian proyek (aspek psikomotorik) memperoleh persentase sebesar 69,05% dengan kategori kurang baik. aspek psikomotorik mengalami peningkatan sebesar 19,05% dari 50% menjadi 69,05%

Pada tahap refleksi pendidik dan peneliti melakukan evaluasi dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 1, untuk mengetahui

kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada pelaksanaan siklus 1. Aktivitas pendidik dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, pada pelaksanaan siklus 1 masih terdapat kendala-kendala yang terjadi meskipun dalam pelaksanaannya lebih baik dibandingkan pembelajaran pra siklus. Ada beberapa kelemahan yang ditemui, antara lain. (1) Pendidik belum memberikan motivasi dan persepsi untuk mengingat pembelajaran minggu lalu, (2) Pendidik tidak menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) Pendidik tidak memberikan pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta didik, (4) Pendidik tidak menjelaskan aturan dalam tugas proyek dan memberikan batas pengerjaannya, (5) Pendidik bersama peserta didik tidak mengungkap pengalaman dalam proses perencanaan hingga penyelesaian tugas proyek, (6) Pendidik tidak memberikan tes atau pertanyaan untuk mengevaluasi proses pembelajaran (lihat lampiran L.1, hlm: 301). maka diperlukan proses perbaikan pada siklus 2.

Kelebihan penerapan model *Project Based Learning* pada siklus 1 yaitu peserta didik sudah terlihat antusias dalam memecahkan masalah dan merencanakan tugas yang diwujudkan dalam bentuk proyek, sebab peserta didik diberi tanggung jawab untuk membuat proyek secara berkelompok yang temanya telah ditentukan oleh pendidik terkait dengan materi yang peserta didik pelajari. Namun masih belum maksimal dalam proses pembelajaran dan bisa ditingkatkan pada pelaksanaan siklus 2.

Kekurangan pada siklus 1 yaitu peserta didik masih belum fokus terkait dengan proses perencanaan awal tugas proyek, hal ini dibuktikan beberapa peserta didik berbicara sendiri ketika pendidik sedang menjelaskan tugas proyek. Peserta didik terlihat ramai pada saat pembagian kelompok sehingga suasana kelas tidak kondusif. Peserta didik masih banyak yang kebingungan dalam merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah dalam membuat proyek, sebab pendidik tidak memberikan penjelasan tentang merumuskan langkah-langkah pemecahan masalah dalam membuat proyek. Beberapa peserta didik juga masih ragu dalam menyampaikan pengalamannya dalam menyelesaikan proyek, disebabkan ini merupakan kali pertama

peserta didik menggunakan model *Project Based Learning*. Untuk mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan hasil belajar aspek kognitif dan aspek psikomotorik maka pendidik melakukan perbaikan siklus 1 yang akan dilaksanakan pada siklus 2.

4.1.3 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 2

Berdasarkan jadwal penelitian yang telah disusun bersama pendidik sejarah peminatan, pelaksanaan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2015, Selasa 19 Januari 2015, Senin 25 Januari 2015 dan Selasa 26 Januari 2015. Pembelajaran pada siklus 2 “Menganalisis Kehidupan Manusia Praaksara di Indonesia”. Pada penelitian siklus 2 ada beberapa tahap yang dilaksanakan, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, refleksi.

Kegiatan perencanaan dilakukan dengan cara peneliti berkolaborasi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) (lihat lampiran H.2, hlm: 189), melalui penerapan model *Project Based Learning*. Materi yang diajarkan pada siklus 2 yaitu tentang “Kehidupan Manusia Praaksara di Indonesia” (lihat lampiran 1, hlm: 199). Langkah selanjutnya menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), pembagian kelompok secara heterogen dan instrumen penilaian dilakukan setelah mengamati proses pembelajaran pada siklus 2 (lihat lampiran 3, hlm: 221), serta kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 2. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan tindakan yang dilakukan sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar melalui penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya dalam pembelajaran sejarah peminatan. Pembelajaran pada siklus 2 berlangsung selama 2 x 3 JP. Tahapan yang dilakukan pada pembelajaran siklus 2 dengan mengikuti langkah-langkah model *Project Based Learning*.

Kegiatan observasi dibantu oleh 6 observer dalam mengobservasi peserta didik saat pembelajaran. tujuan dari kegiatan observasi ini untuk mengamati aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Hasil penelitian pada siklus 2, dengan penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran sejarah peminatan dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2 dipaparkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 4.4 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 2 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 2)

Berdasarkan gambar persentase 4.4 dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 2. Rincian persentase indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai berikut: 1) klarifikasi dasar 10 peserta didik dengan rentang amat baik, 15 peserta didik dengan rentang baik, 11 peserta didik dengan rentang

cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 74,31% dengan kategori cukup baik; 2) dukungan dasar 10 peserta didik dengan rentang amat baik, 18 peserta didik dengan rentang baik, 8 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 76,39% dengan kategori cukup baik; 3) menyimpulkan 7 peserta didik dengan rentang amat baik, 20 peserta didik dengan rentang baik, 9 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 73,61% dengan kategori cukup baik; 4) klarifikasi lanjut 5 peserta didik dengan rentang amat baik, 23 peserta didik dengan rentang baik, 8 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase 72,92% dengan kategori cukup baik; 5) mengatur strategi dan taktik 16 peserta didik dengan rentang amat baik, 27 peserta didik dengan rentang baik, 5 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 74,31% dengan kategori cukup baik. Dari rincian tersebut maka persentase kemampuan berpikir kritis pada siklus 2 dengan menerapkan model *Project Based Learning* adalah 74,31% sehingga dinyatakan cukup baik (lihat lampiran M.2, hlm: 308). Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 4,73% dari 69,58% menjadi 74,31%.

Hasil belajar yang didapatkan melalui proses pembelajaran sejarah peminatan dengan menerapkan model *Project Based Learning* dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase hasil belajar peserta didik. Aspek kognitif secara klasikal teramati, hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 2 telah menunjukkan peningkatan dibandingkan hasil belajar dan ketuntasan belajar pada saat siklus 1. Perbandingan hasil belajar antara siklus 1 dengan siklus 2. Secara garis besar perbandingan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 2

Jumlah peserta didik	Kondisi Siklus 1			Kondisi Siklus 2		
	Nilai rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
		∑ Peserta Didik Yang Tuntas	Ketuntasan (%)		∑ Peserta Didik Yang Tuntas	Ketuntasan (%)
36	78,22	27	75%	80,11	29	80,56%

Sumber: Penelitian Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Pelaksanaan siklus 2 dengan penerapan model *Project Based Learning* pada aspek kognitif terdapat 7 peserta didik dalam kategori belum tuntas dan 29 peserta didik dalam kategori tuntas sehingga pada aspek kognitif memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 80,56% (lihat lampiran K.2, hlm: 297). Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 2} - \text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 1}}{\text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 1}} \times 100\%$$

$$\frac{80,11 - 78,22}{78,22} \times 100\% = 2,42\%$$

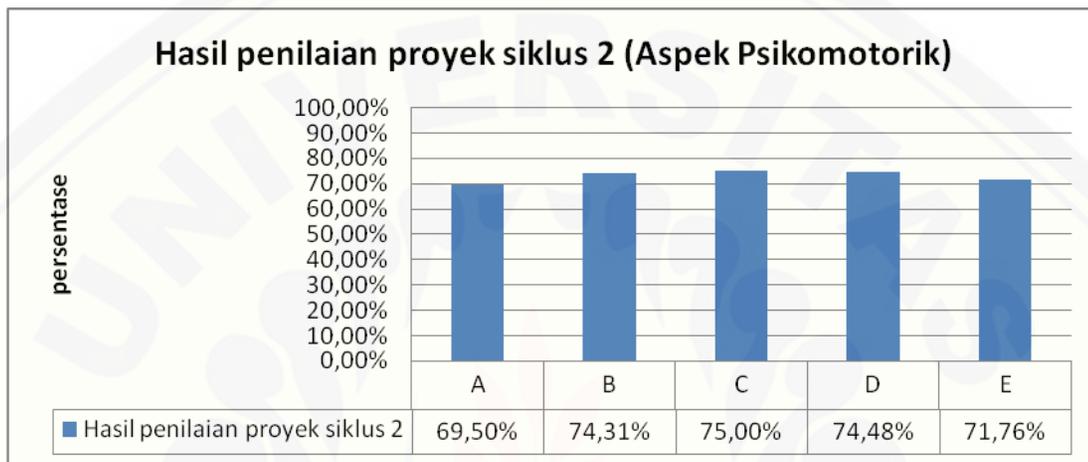
Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 2} - \text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 1}}{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 1}} \times 100\%$$

$$\frac{29-27}{27} \times 100\% = 5,56\%$$

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 2 telah meningkatkan hasil belajar sejarah peminatan dengan penerapan model *Project*

Based Learning pada aspek kognitif. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis ketuntasan klasikal memperoleh persentase 2,42% (lihat lampiran K.2, hlm: 297). Peningkatan ketuntasan hasil belajar menunjukkan peningkatan sebesar 5,56% dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 adalah sebesar 2,42% dari 78,22 menjadi 80,11.



Ket.

- A. Sistematika penulisan
- B. Keakuratan sumber data/informasi
- C. Kuantitas sumber data
- D. Analisis data
- E. Penarikan kesimpulan

Gambar 4.5 Persentase Hasil Penilaian Proyek Siklus 2 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 2)

Berdasarkan gambar persentase 4.5 dapat diketahui hasil penilaian proyek (aspek psikomotorik) peserta didik pada siklus 2. Aspek psikomotorik yang diukur adalah hasil penilaian proyek peserta didik dalam membuat karya tulis sejarah dari materi yang telah didiskusikan tentang “Kehidupan Manusia Praaksara di Indonesia”. Indikator penilaian proyek yang dinilai antara lain perencanaan terdiri dari: A = Sistematika penulisan, B = Keakuratan sumber data/informasi, C = Kuantitas sumber data, D = Analisis data, E = Penarikan kesimpulan. Kendala yang dihadapi peserta didik pada aspek psikomotorik disebabkan karena kurang optimalnya perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil proyek yang telah didiskusikan oleh peserta didik.

Persentase masing-masing indikator penilaian proyek adalah (1) sistematika penulisan sebanyak 1 peserta didik dengan rentang amat baik, 27 peserta didik dengan rentang baik, 8 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 69,50% dengan kategori cukup baik; (2) keakuratan sumber data/informasi sebanyak 6 peserta didik dengan rentang amat baik, 23 peserta didik dengan rentang baik, 7 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 74,31% dengan kategori cukup baik; (3) kuantitas sumber data sebanyak 6 peserta didik dengan rentang amat baik, 24 peserta didik dengan rentang baik, 6 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 75% dengan kategori cukup baik; (4) analisis data sebanyak 5 peserta didik dengan rentang amat baik, 25 peserta didik dengan rentang baik, 6 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 74,48% dengan kategori cukup baik; (5) penarikan kesimpulan sebanyak 1 peserta didik dengan rentang amat baik, 30 peserta didik dengan rentang baik, 5 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 71,76% dengan kategori cukup baik (lihat lampiran N.2, hlm: 331). Hasil pelaksanaan siklus 2 pada aspek psikomotorik memperoleh persentase 73,86% dengan kategori cukup baik. Aspek psikomotorik mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 4,81% dari 69,05% menjadi 73,86%.

Pada tahap refleksi pendidik dan peneliti melakukan evaluasi dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 2 untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada pelaksanaan siklus 2. Aktivitas pendidik dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*, pada siklus 2 masih terdapat kendala-kendala yang terjadi selama proses pembelajaran meskipun dalam pelaksanaan lebih baik dibandingkan siklus 1. Ada beberapa kelemahan yang ditemukan, antara lain. 1) Pendidik tidak memberikan

pertanyaan untuk menggali pemahaman peserta didik, 2) Pendidik bersama peserta didik belum mengungkap pengalaman dalam proses perencanaan hingga penyelesaian tugas proyek (lihat lampiran L.2, hlm: 302).

Penerapan model *Project Based Learning* pada siklus 2 antara pendidik dan peserta didik mampu berkolaborasi dengan baik dibandingkan siklus 1. Hal ini terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik. Kelebihan dari proses pembelajaran siklus 2 yaitu pendidik secara baik telah menjelaskan aturan dalam tugas proyek. pendidik juga telah memberikan tes terkait dengan evaluasi proses pembelajaran. Peserta didik juga cukup aktif memecahkan masalah yang diwujudkan dalam bentuk proyek menggunakan model *Project Based Learning*.

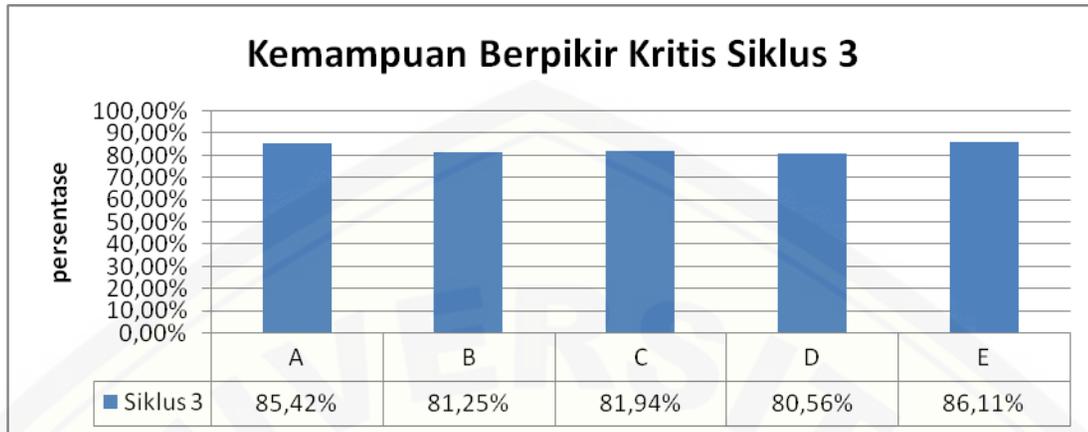
Peserta didik sudah cukup baik dalam mengatur strategi dan taktik pada saat berdiskusi. Sedangkan kekurangan dari pelaksanaan siklus 2 yaitu ada beberapa peserta didik yang tidak fokus terhadap tugas proyek yang telah diberikan, beberapa peserta didik masih terlihat ramai pada saat pembagian kelompok. Tugas pendidik membimbing peserta didik menyelesaikan tugas proyek yang diberikan agar kondisi kelas selalu kondusif. Untuk mencapai peningkatan kemampuan berpikir kritis dan ketuntasan hasil belajar kognitif maka pendidik melakukan perbaikan siklus 2 yang akan dilaksanakan pada siklus 3.

4.1.4 Deskripsi Hasil Penelitian Siklus 3

Berdasarkan jadwal penelitian yang telah disusun bersama pendidik sejarah peminatan, pelaksanaan siklus 3 dilaksanakan pada tanggal 8 Februari 2015, Selasa 9 Februari 2015, Senin 15 Februari 2015 dan Selasa 16 Februari 2015. Pembelajaran pada siklus 3 “Menganalisis Hubungan Kebudayaan Bacson, Hoa’binh, Dongson dan Sahuynh terhadap Masyarakat Awal di Indonesia”. Pada penelitian siklus 3 ada beberapa tahap yang dilaksanakan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Kegiatan perencanaan dilakukan dengan cara peneliti berkolaborasi bersama pendidik untuk menyusun rencana perbaikan pembelajaran (RPP) (lihat lampiran H.3, hlm: 227), melalui penerapan model *Project Based Learning*. Materi yang diajarkan pada siklus 3 yaitu tentang “Hubungan Kebudayaan Bacson, Hoa’binh, Dongson dan Sahuynh terhadap Masyarakat Awal di Indonesia” (lihat lampiran 1, hlm: 237). Langkah selanjutnya menyusun lembar kerja peserta didik (LKPD), pembagian kelompok secara heterogen dan instrumen penilaian dilakukan setelah mengamati proses pembelajaran pada siklus 3 serta kekurangan yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan siklus 3 (lihat lampiran 3, hlm: 255), hal ini dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Kegiatan observasi dibantu oleh 6 orang observer dalam mengobservasi peserta didik saat pembelajaran. Tujuan dari kegiatan observasi ini untuk mengamati aktivitas yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran untuk mengetahui kendala apa saja yang ditemui pada saat pelaksanaan tindakan perbaikan. Hasil penelitian pada siklus 3 dengan penerapan model *Project Based Learning* pada pembelajaran sejarah dengan melakukan pengamatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 3 dipaparkan dalam diagram berikut ini:



Ket.

- A. Klarifikasi Dasar
- B. Dukungan Dasar
- C. Kesimpulan
- D. Klarifikasi Lanjut
- E. Strategi dan Taktik

Gambar 4.6 Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Siklus 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.6 dapat diketahui kemampuan berpikir kritis peserta didik pada siklus 3. Rincian persentase indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik adalah sebagai berikut: 1) klarifikasi dasar 18 peserta didik dengan rentang amat baik, 15 peserta didik dengan rentang baik, 3 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 85,42% dengan kategori baik; 2) dukungan dasar 12 peserta didik dengan rentang amat baik, 21 peserta didik dengan rentang baik, 3 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 81,25% dengan kategori baik; 3) menyimpulkan 10 peserta didik dengan rentang amat baik, 24 peserta didik dengan rentang baik, 3 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 81,94% dengan kategori baik; 4) klarifikasi lanjut 11 peserta didik dengan rentang amat baik, 22 peserta didik dengan rentang baik, 3 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak

ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 80,56% dengan kategori baik; 5) mengatur strategi dan taktik 17 peserta didik dengan rentang amat baik, 18 peserta didik dengan rentang baik, 1 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 86,11% dengan kategori baik. Dari rincian tersebut maka persentase kemampuan berpikir kritis pada siklus 3 dengan menerapkan model *Project Based Learning* adalah 82,78% sehingga dinyatakan baik (lihat lampiran M.3, hlm: 312). Berdasarkan analisis tersebut terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 8,47% dari 74,31% menjadi 82,78%.

Hasil belajar yang didapatkan melalui proses pembelajaran sejarah peminatan dengan menerapkan model *Project Based Learning* dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap aspek kognitif dan aspek psikomotorik. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap hasil observasi untuk mengetahui persentase hasil belajar peserta didik. Aspek kognitif secara klasikal teramati, hasil belajar dan ketuntasan belajar peserta didik pada siklus 3 telah menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil belajar dan ketuntasan belajar pada saat siklus 2. Perbandingan hasil belajar antara siklus 2 dengan siklus 3. Secara garis besar perbandingan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan Hasil Belajar Siklus 3

Jumlah peserta didik	Kondisi Siklus 2			Kondisi Siklus 3		
	Nilai rata-rata	Ketuntasan		Nilai Rata-Rata	Ketuntasan	
		\sum Peserta Didik Yang Tuntas	Ketuntasan (%)		\sum Peserta Didik Yang Tuntas	Ketuntasan (%)
36	80,11	29	80,56%	80,97	31	86,11

Sumber: Penelitian Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif. Pelaksanaan siklus 3 dengan penerapan model *Project Based Learning* pada aspek kognitif terdapat 5 peserta didik dalam kategori belum tuntas dan 31 peserta didik dalam kategori tuntas sehingga pada aspek kognitif memperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 80,56% (lihat lampiran K.3, hlm: 299).

Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 3} - \text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 2}}{\text{Rata-Rata Hasil Belajar Siklus 2}} \times 100\%$$

$$\frac{80,97 - 80,11}{80,11} \times 100\% = 0,86\%$$

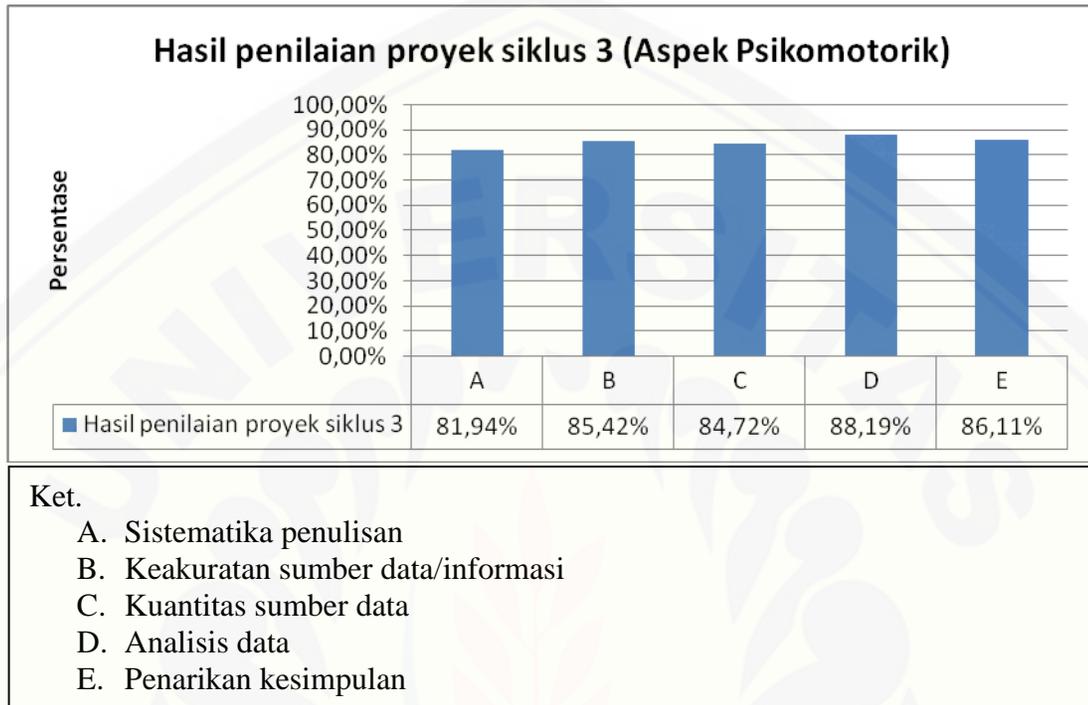
Persentase peningkatan ketuntasan hasil belajar pada aspek kognitif secara klasikal adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 3} - \text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 2}}{\text{Jumlah Peserta Didik Tuntas Siklus 2}} \times 100\%$$

$$\frac{31-29}{29} 100\% = 6,91\%$$

Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada siklus 3 telah meningkatkan hasil belajar sejarah peminatan dengan penerapan model *Project Based Learning* pada aspek kognitif. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis ketuntasan klasikal memperoleh persentase 86,11% (lihat lampiran K.3, hlm: 299). Peningkatan ketuntasan hasil belajar menunjukkan peningkatan sebesar 6,91% dari siklus 2 ke

siklus 3. Peningkatan rata-rata hasil belajar dari siklus 2 ke siklus 3 adalah sebesar 0,86% dari 80,11 menjadi 80,97.



Gambar 4.7 Persentase Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Siklus 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.7 dapat diketahui hasil penilaian proyek (aspek psikomotorik) peserta didik pada siklus 3. Aspek psikomotorik yang diukur adalah hasil penilaian proyek peserta didik dalam membuat karya tulis sejarah dari materi yang telah didiskusikan tentang “Hubungan Kebudayaan Bacson, Hoa’binh, Dongson dan Sahuynh terhadap Masyarakat Awal di Indonesia”. Indikator penilaian proyek yang dinilai antara lain perencanaan terdiri dari: A = Sistematika penulisan, B = Keakuratan sumber data/informasi, C = Kuantitas sumber data, D = Analisis data, E = Penarikan kesimpulan. Kendala yang dihadapi peserta didik pada aspek psikomotorik disebabkan karena kurang optimalnya perencanaan, pelaksanaan dan laporan hasil proyek yang telah didiskusikan oleh peserta didik. Persentase masing-masing indikator adalah (1) sistematika penulisan sebanyak 12 peserta didik dengan

rentang amat baik, 22 peserta didik dengan rentang baik, 2 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 81,94% dengan kategori baik; (2) keakuratan sumber data/informasi sebanyak 16 peserta didik dengan rentang amat baik, 19 peserta didik dengan rentang baik, 1 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 85,42% dengan kategori baik; (3) kuantitas sumber data sebanyak 15 peserta didik dengan rentang amat baik, 20 peserta didik dengan rentang baik, 1 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 84,72% dengan kategori baik; (4) analisis data sebanyak 11 peserta didik dengan rentang amat baik, 25 peserta didik dengan rentang baik, tidak ada peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 88,19% dengan kategori baik; (5) penarikan kesimpulan sebanyak 13 peserta didik dengan rentang amat baik, 22 peserta didik dengan rentang baik, 1 peserta didik dengan rentang cukup baik, tidak ada peserta didik dengan rentang kurang baik sehingga memperoleh persentase sebesar 86,11% dengan kategori baik (lihat lampiran N.3, hlm: 335). Hasil pelaksanaan siklus 3 pada aspek psikomotorik memperoleh persentase 85,87% dengan kriteria baik. Aspek psikomotorik mengalami peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 12,01% dari 73,86% menjadi 85,87%.

Pada tahap refleksi pendidik dan peneliti melakukan evaluasi dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 3, untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terdapat pada pelaksanaan siklus 3. Aktivitas pendidik dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning*. Berdasarkan hasil observasi observer pendidik sudah dengan baik melakukan proses pembelajaran terkait langkah-langkah model *Project Based Learning* (lihat lampiran L.3, hlm: 303). Pendidik dan peserta didik terlihat mampu berkolaborasi dengan baik dibandingkan siklus 2. Hal ini terlihat adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

Pendidik menjadi fasilitator sekaligus pembimbing dalam menyelesaikan tugas proyek, selanjutnya peserta didik sudah baik dalam merencanakan dan memecahkan masalah dalam bentuk proyek yang diberikan. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran sejarah peminatan dengan menggunakan model *Project Based Learning* mampu mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan model yang sebelumnya digunakan oleh pendidik (lihat lampiran C.8, hlm: 138). Berdasarkan hasil wawancara pendidik setelah tindakan siklus 3 dan hasil refleksi diketahui bahwa penerapan model *Project Based Learning* pada mata pelajaran sejarah peminatan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember (lihat lampiran C.7, hlm: 136).

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil penelitian mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* di kelas X SOS 2 dilaksanakan pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember dengan Penerapan Model *Project Based Learning* dalam Pembelajaran Sejarah

Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model *Project Based Learning* per siklus (siklus 1, 2 dan 3) dapat dilihat dari lima indikator berikut: 1) klarifikasi dasar, 2) dukungan dasar, 3) kesimpulan, 4) klarifikasi lanjut dan 5) strategi dan taktik. Berikut hasil peningkatan masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik.

a. Indikator klarifikasi Dasar

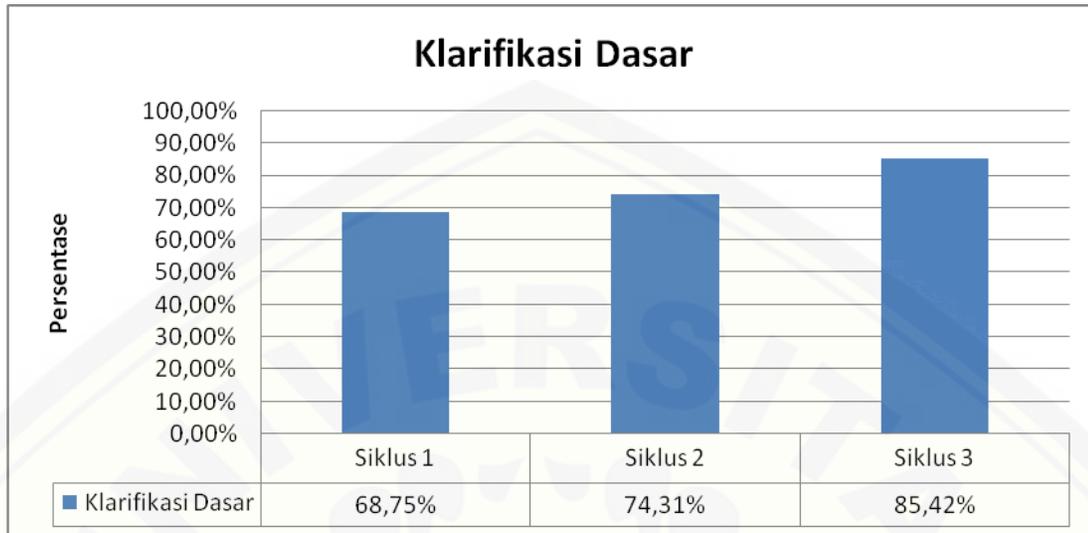
Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2 dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator klarifikasi dasar disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.6 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Dasar

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Klarifikasi Dasar	66,67%	2,08%	68,75%	74,31%	4,73%	74,32%	85,42%	11,11%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.6 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator klarifikasi dasar dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 66,67% dengan kondisi sebanyak 19,44% peserta didik memberikan klarifikasi dasar dengan kurang baik, 19,44% peserta didik cukup baik, 38,89% peserta didik baik dan 22,22% peserta didik amat baik. Pada siklus 1 meningkat 2,08% menjadi 68,75% dengan kondisi tidak ada peserta didik memberikan klarifikasi dasar kurang baik, 33,33% peserta didik cukup baik, 58,33% peserta didik baik, 8,33% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 memperoleh persentase 74,31% dengan kondisi tidak ada peserta didik memberikan klarifikasi dasar dengan kurang baik, 15,28% peserta didik dapat memberikan klarifikasi dasar dengan cukup baik, 31,25% peserta didik baik dan 27,78% peserta didik amat baik. Pada siklus 3 meningkat 11,11% menjadi 85,42% dengan kondisi tidak ada peserta didik yang memberikan klarifikasi dasar dengan kurang baik, 8,33% peserta didik memberikan klarifikasi dasar cukup baik, 41,67% peserta didik baik dan 50% peserta didik amat baik.



Gambar 4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Klarifikasi Dasar (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator memberikan klarifikasi dasar berdasarkan observasi siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,11% sehingga menjadi 85,42% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan klarifikasi dasar. Hal ini sesuai dengan pendapat Thomas (2000: 5) bahwa *Project Based Learning* memberikan kesempatan peserta didik bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Melalui model *Project Based Learning* secara langsung dapat mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi (Kemendikbud, 2013: 240-241). *Project Based Learning* juga memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam mengorganisasi proyek, membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain untuk menyelesaikan tugas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis

peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator memberikan penjelasan sederhana melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

b. Dukungan dasar

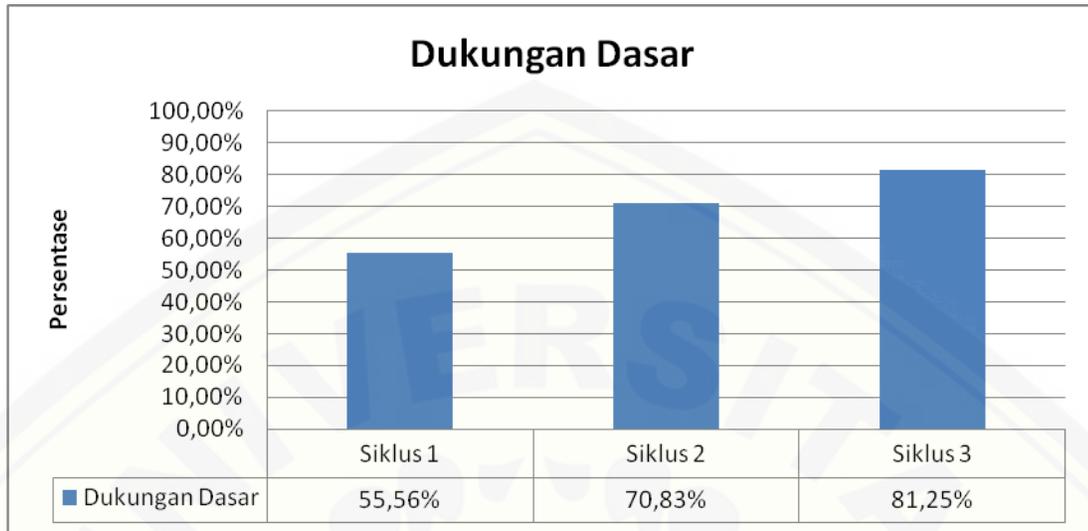
Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2 dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator dukungan dasar disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.7 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Dukungan Dasar

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Dukungan Dasar	65,97%	4,17%	70,14%	76,39%	6,25%	76,39%	81,25%	4,86%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.7 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator dukungan dasar dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 65,97% dengan sebanyak 11,11% peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 22,22% peserta didik cukup baik, 58,33% peserta didik baik dan 8,33% peserta didik amat baik. Pada siklus 1 meningkat 4,17% menjadi 70,14% dengan kondisi tidak ada peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 30,56% peserta didik cukup baik, 58,33% peserta didik baik dan 11,11% peserta didik amat baik dalam membangun dukungan dasar. Pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 76,39% dengan kondisi tidak ada peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 22,22% peserta didik cukup baik, 50% peserta didik baik dan 27,78% amat baik dalam membangun dukungan dasar. Pada siklus 3 meningkat 4,86% menjadi 81,25% dengan kondisi tidak ada peserta didik membangun dukungan dasar kurang baik, 8,33% peserta didik cukup baik, 58,33% peserta didik baik dan 33,33% peserta didik amat baik dalam membangun dukungan dasar.



Gambar 4.9 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Dukungan Dasar (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terjadi peningkatan pada indikator dukungan dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,14% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 76,39% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 4,86% menjadi 81,25% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam membangun dukungan dasar. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa model *Project Based Learning* adalah model pembelajaran yang memberikan peluang bagi peserta didik bekerja secara otonom mengkonstruksi belajar mereka sendiri, puncaknya menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik (BIE, 1999). Model *Project Based Learning* juga memiliki kelebihan salah satunya adalah dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber (Kemendikbud, 2013: 240-241). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator dukungan dasar melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

c. Indikator Kesimpulan

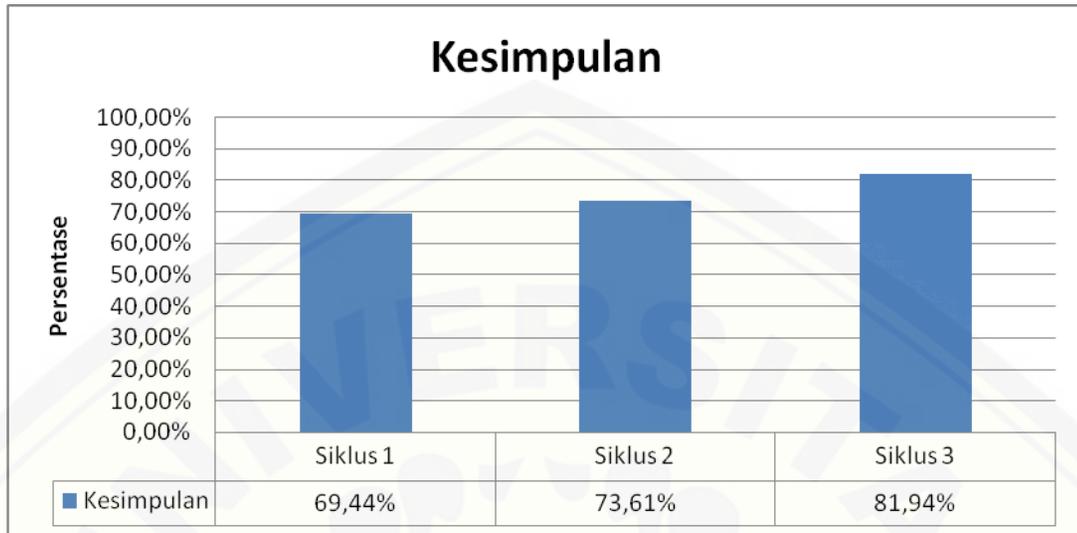
Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2 dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator kesimpulan disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.8 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Kesimpulan

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Kesimpulan	65,28%	4,16%	69,44%	73,61%	4,17%	73,61%	81,94%	8,33%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.8 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator menyimpulkan dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 65,28% dengan kondisi 8,33% peserta didik menyimpulkan dengan kurang baik, 16,67% peserta didik cukup baik, 63,87% peserta didik baik dan 11,11% amat baik dalam menyimpulkan. Pada siklus 1 meningkat 4,16% menjadi 69,44% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 38,89% peserta didik cukup baik dalam menyimpulkan, 44,44% peserta didik baik dan 16,67% peserta didik amat baik. Pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 73,61% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 25% peserta didik cukup baik, 55,56% peserta didik baik dan 19,44% peserta didik amat baik dalam menyimpulkan. Pada siklus 3 meningkat 8,33% menjadi 81,94% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 8,33% peserta didik cukup baik, 66,67% peserta didik baik dan 27,78% peserta didik amat baik dalam menyimpulkan.



Gambar 4.10 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Kesimpulan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat peningkatan indikator menyimpulkan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 73,61% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 8,33% menjadi 81,94% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menyimpulkan. Hal ini sesuai kelebihan model *Project Based Learning* salah satunya dapat melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, menyimpulkan dan diimplementasikan pada tugas proyek yang telah dikerjakan. Peserta didik yang mampu menyimpulkan dengan baik menjadi lebih mudah dalam membangun pemahaman dan mempelajari materi atau topik yang akan dibahas di kelas. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator menyimpulkan melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

d. Indikator Klarifikasi Lanjut

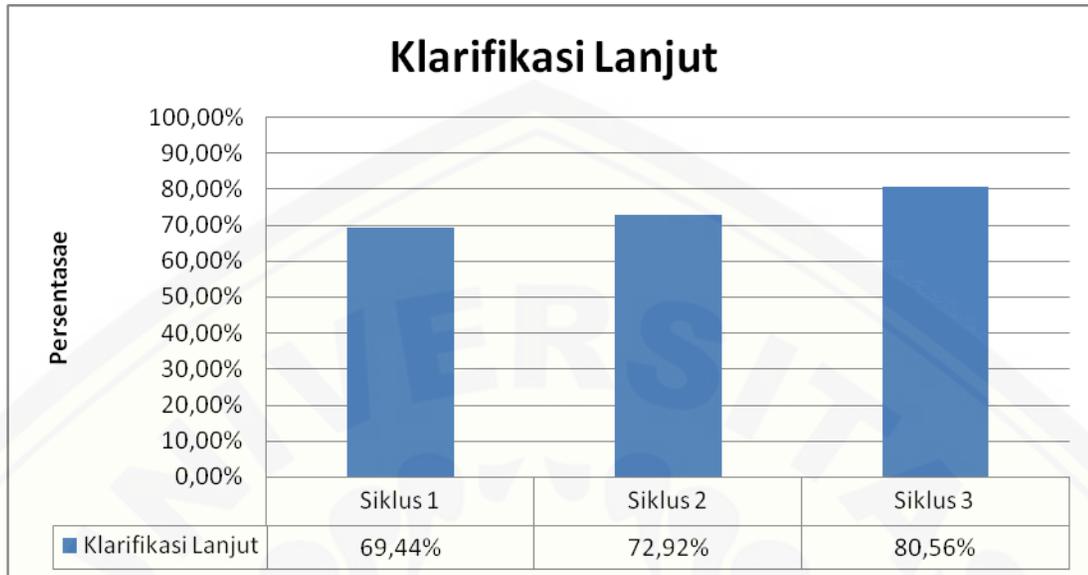
Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2 dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator klarifikasi lanjut disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.9 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Klarifikasi Lanjut

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Klarifikasi Lanjut	64,58%	4,86%	69,44%	72,92%	3,48%	72,92%	80,56%	7,64%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.9 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator memberikan klarifikasi lanjut dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 64,58% dengan kondisi 5,56% peserta didik kurang baik dalam memberikan klarifikasi lanjut, 33,33% peserta didik cukup baik, 58,33% peserta didik baik dan 2,78% peserta didik amat baik dalam memberikan klarifikasi lanjut. Pada siklus 1 meningkat 4,86% menjadi 69,44% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 27,78% peserta didik cukup baik, 66,67% peserta didik baik dan 5,56% peserta didik amat baik dalam memberikan klarifikasi lanjut. Pada siklus 2 meningkat 3,48% menjadi 72,92% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 22,22% peserta didik cukup baik, 63,89% peserta didik baik dan 13,89% peserta didik amat baik dalam memberikan klarifikasi lanjut. Pada siklus 3 meningkat 7,64% menjadi 80,56% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 8,33% peserta didik cukup baik, 61,11% peserta didik baik dan 30,56% peserta didik amat baik dalam memberikan klarifikasi lanjut.



Gambar 4.11 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Klarifikasi Lanjut (Sumber: Hasil Analisis Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat peningkatan pada indikator memberikan klarifikasi lanjut berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 3,48% menjadi 72,92% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat sebesar 7,64% menjadi 80,56% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memberikan penjelasan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pendapat Liu (2007: 89-99) menyatakan bahwa model *Project Based Learning* mengacu pada filosofis konstruktivisme, yakni pengetahuan merupakan hasil konstruksi kognitif melalui suatu aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengonstruksi pengetahuannya sendiri dan bermakna melalui pengalaman yang nyata. Model *Project Based Learning* berfokus pada kreativitas berpikir untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru yang dimiliki peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang ditunjukkan dengan indikator

memberikan klarifikasi lanjut melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3.

e. Indikator Strategi dan Taktik

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan pada siklus 1, 2 dan 3 hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator mengatur strategi dan taktik disajikan pada tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.10 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis pada Indikator Strategi dan Taktik

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
strategi dan taktik	68,75%	1,39%	70,14%	74,31%	4,17%	74,31%	86,11%	11,8%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.10 peningkatan kemampuan berpikir kritis pada indikator mengatur strategi dan taktik dapat diketahui bahwa pra siklus memperoleh persentase 68,75% dengan kondisi 2,78% peserta didik mengatur strategi dan taktik kurang baik, 27,78% peserta didik cukup baik, 61,11% peserta didik baik dan 8,33% peserta didik amat baik dalam mengatur strategi dan taktik. Pada siklus 1 meningkat 1,39% menjadi 70,14% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 27,78% peserta didik cukup baik, 63,89% peserta didik baik dan 8,33% peserta didik amat baik dalam mengatur strategi dan taktik. Pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 74,31% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 13,89% peserta didik cukup baik, 75% peserta didik baik dan 44,44% peserta didik amat baik dalam mengatur strategi dan taktik. Pada siklus 3 meningkat 11,8% menjadi 86,11% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 2,78% peserta didik cukup baik, 50% peserta didik baik dan 47,22% peserta didik amat baik dalam mengatur strategi dan taktik.



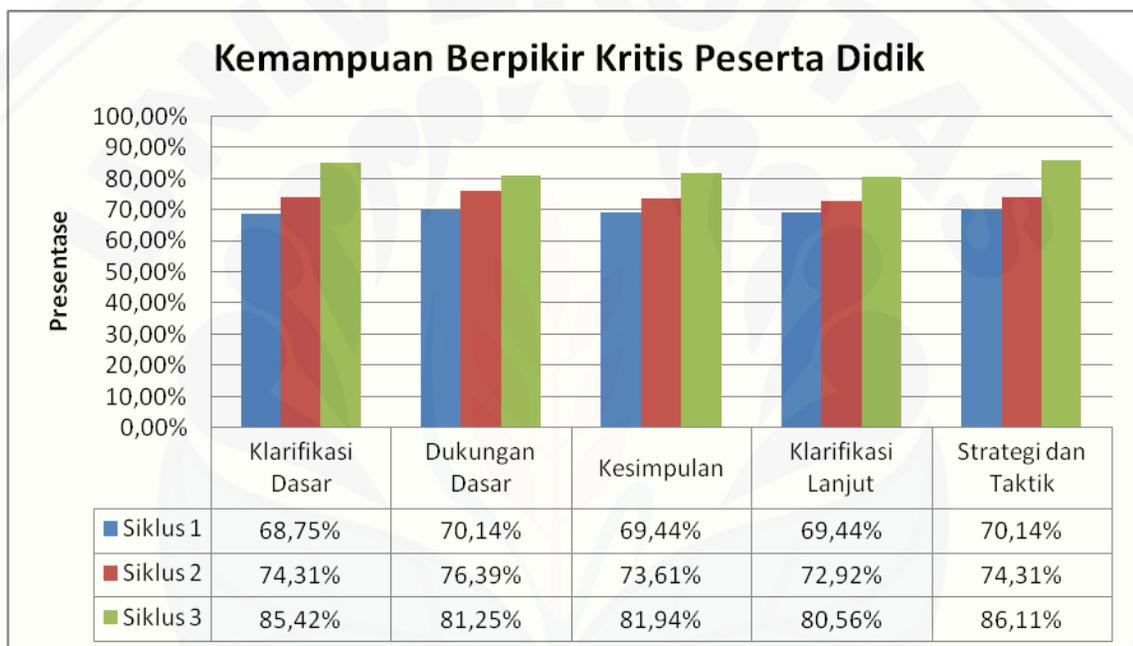
Gambar 4.12 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Indikator Strategi dan Taktik (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik terdapat peningkatan pada indikator mengatur strategi dan taktik, berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,14% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,8% menjadi 86,11% dengan kriteria baik. Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, membuat peserta didik lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah yang bersifat kompleks (Moursund, Bielefeldt & Underwood, 1997). Tugas proyek yang bersifat kompleks dapat mengajak peserta didik mengatur strategi dan taktik guna menyelesaikan proyek yang telah diberikan. Model *Project Based Learning* menjadikan peserta didik tekun, berusaha keras untuk menyelesaikan proyek sehingga peserta didik merasa lebih antusias dalam proses pembelajaran.

Hasil analisis data kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal berdasarkan observasi pada siklus 1, 2 dan 3 terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 69,58% dengan kategori kurang baik.

Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 74,31% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 82,78% dengan kategori baik.

Hasil analisis persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam belajar sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 4.13 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.13 dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, 2 dan 3. Pada indikator klarifikasi dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,11% sehingga persentase menjadi 85,42% dengan kriteria baik. Pada indikator dukungan dasar berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,14% dengan

kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 76,39% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 4,86% sehingga persentase menjadi 81,25% dengan kriteria baik. Pada indikator kesimpulan berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 73,61% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 8,33% sehingga persentase menjadi 81,94% dengan kriteria baik. Pada indikator klarifikasi lanjut berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase sebesar 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 3,48% menjadi 72,92% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 7,64% sehingga persentase menjadi 80,56% dengan kriteria baik. Pada indikator strategi dan taktik berdasarkan observasi pada siklus 1 memperoleh persentase 70,14% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 2 meningkat 4,17% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,8% sehingga persentase menjadi 86,11% dengan kriteria baik (lihat lampiran M, hlm: 311). Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik siklus 1, 2 dan 3 disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.11 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Per Siklus

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Pra Siklus	Peningkatan	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Klarifikasi Dasar	66,67%	2,08%	68,75%	74,31%	5,56%	74,31%	85,42%	11,11%
Dukungan Dasar	65,97%	4,17%	70,14%	76,39%	6,25%	76,39%	81,25%	4,86%
Kesimpulan	65,28%	4,16%	69,44%	73,61%	4,17%	73,61%	81,94%	8,33%
Klarifikasi Lanjut	64,58%	4,86%	69,44%	72,92%	3,48%	72,92%	80,56%	7,64%
Strategi dan Taktik	68,75%	1,39%	70,14%	74,31%	4,17%	74,31%	86,11%	11,8%

Sumber: Penelitian Pra Siklus, Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

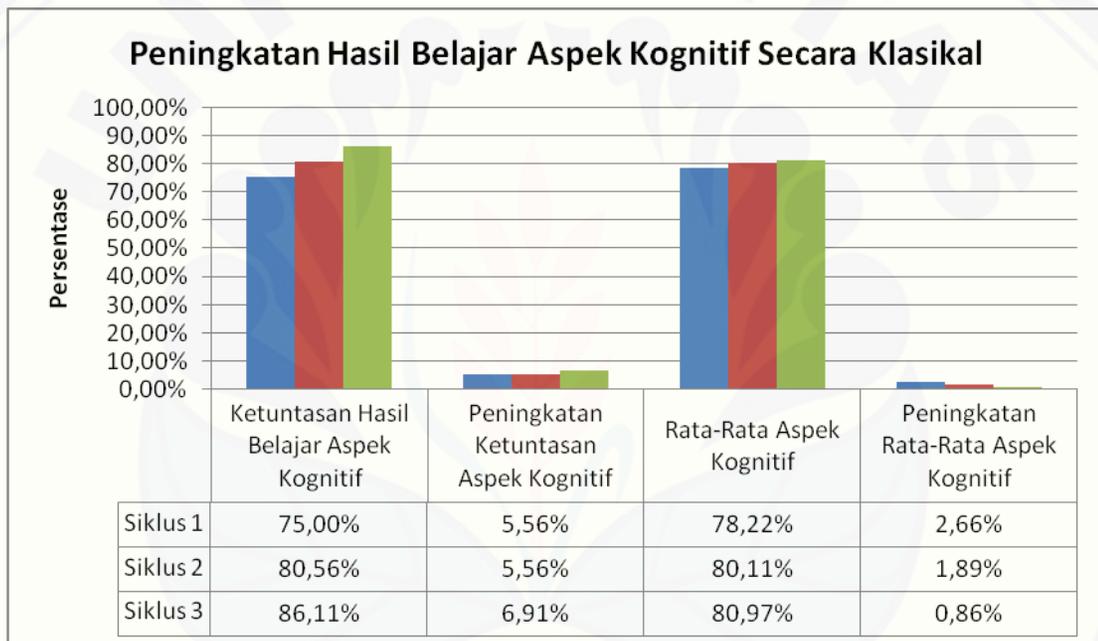
Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember.

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember dengan Model *Project Based Learning*

Peningkatan hasil belajar sejarah peminatan dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat diperoleh data sebagai berikut:

a. Aspek kognitif

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan pada tes siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, hasil analisis aspek kognitif peserta didik disajikan dalam diagram berikut:



Gambar 4.14 Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif Siklus 1, 2 dan 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.14 dapat diketahui hasil belajar aspek kognitif peserta didik secara klasikal pada siklus 1, 2 dan 3. Persentase ketuntasan aspek kognitif pada siklus 1 sebesar 75,00%, pada siklus 2 meningkat menjadi 80,56%, pada siklus 3 meningkat menjadi 86,11%. Peningkatan ketuntasan aspek kognitif juga mengalami peningkatan, pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 5,56%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 5,56% dan pada pelaksanaan siklus 3

meningkat menjadi 6,91%. Sedangkan rata-rata hasil belajar aspek kognitif pada siklus 1 memperoleh persentase 78,22%, pada pelaksanaan siklus 2 meningkat menjadi 80,11% dan setelah pelaksanaan siklus 3 meningkat sebesar 80,97%. Berdasarkan diagram di atas peningkatan juga terjadi pada rata-rata hasil belajar pada pelaksanaan siklus 1 memperoleh persentase 2,66%, pada siklus 2 meningkat menjadi 1,89% dan pada siklus 3 meningkat menjadi 0,86%. Peningkatan hasil belajar aspek kognitif menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat dikatakan berhasil.

b. Aspek Psikomotorik

Peningkatan hasil belajar sejarah pada aspek psikomotorik peserta didik X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember dalam membuat karya tulis sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat dilihat dari penilaian proyek peserta didik dengan indikator sistematika penulisan, keakuratan sumber data/informasi, kuantitas sumber data, analisis data penarikan kesimpulan

1) Indikator Sistematika Penulisan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan proyek yang dihasilkan peserta didik dalam bentuk karya tulis sejarah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator sistematika penulisan disajikan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.12 Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Sistematika Penulisan

Indikator Psikomotorik	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Sistematika Penulisan	68,75%	69,50%	0,75%	69,50%	81,94%	12,44%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.12 peningkatan penilaian proyek (aspek psikomotorik) pada indikator sistematika penulisan dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 36,11% peserta didik cukup baik, 50% peserta didik baik dan 13,89% peserta didik amat baik dalam menyusun sistematika penulisan. Pada siklus 2 meningkat 0,75% menjadi 69,50% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 22,22% peserta didik cukup baik, 75% peserta didik baik dan 2,78% peserta didik amat baik dalam mencari keakuratan sumber data/informasi. Pada siklus 3 meningkat 12,44% menjadi 81,94% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 5,56% peserta didik cukup baik, 61,11% peserta didik baik dan 33,33% peserta didik amat baik dalam menyusun sistematika penulisan.



Gambar 4.15 Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik dengan Indikator Sistematika Penulisan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik terdapat peningkatan pada indikator sistematika penulisan berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 0,75% menjadi 69,50% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 12,44%

sehingga persentase menjadi 81,94% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian proyek dengan indikator sistematika penulisan. Melalui model *Project Based Learning* peserta didik memiliki kemampuan dalam mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan proyek (Kemendikbud, 2013:244-245) sesuai materi yang diberikan oleh pendidik. Hasil analisis data menunjukkan adanya peningkatan hasil penilaian proyek peserta didik, yang ditunjukkan pada indikator sistematika penulisan melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

2) Indikator keakuratan sumber data/informasi

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan proyek yang dihasilkan peserta didik dalam bentuk karya tulis sejarah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator keakuratan sumber data/informasi dalam tabel dan diagram berikut:

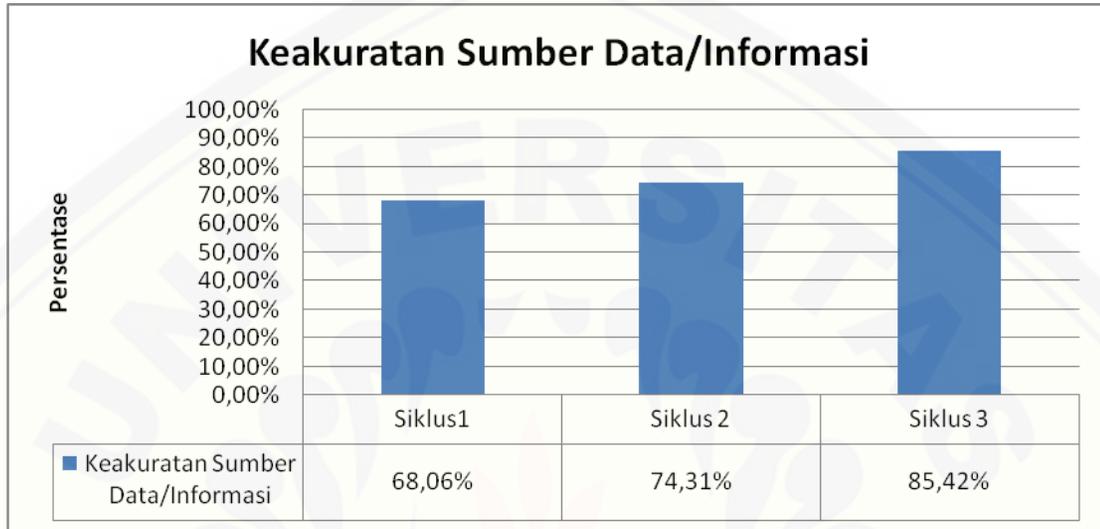
Tabel 4.13 Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Keakuratan Sumber Data/Informasi

Indikator Psikomotorik	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Keakuratan Sumber Data/Informasi	68,06%	74,31%	6,25%	74,31%	85,42%	11,11%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.13 peningkatan penilaian proyek (aspek psikomotorik) pada indikator keakuratan sumber data/informasi dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 68,06% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 33,33% peserta didik cukup baik, 61,11% peserta didik baik dan 5,56% peserta didik amat baik dalam mencari keakuratan sumber data/informasi. Pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 74,31% dengan kondisi tidak ada peserta

didik dengan kriteria kurang baik, 19,44% peserta didik cukup baik, 63,87% peserta didik baik dan 16,67% peserta didik amat baik dalam mencari keakuratan sumber data/informasi.



Gambar 4.16 Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik dengan Indikator Keakuratan Sumber Data/Informasi (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik terjadi peningkatan pada indikator keakuratan sumber data/informasi berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 68,06% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 74,31% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 11,11% sehingga persentase menjadi 85,42% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian proyek peserta didik dalam indikator keakuratan sumber data/informasi. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian proyek peserta didik dalam indikator keakuratan sumber data/informasi. Model *Project Based Learning* membuat peserta didik mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta menyesuaikan antara materi dengan tugas proyek yang diberikan

pendidik (Kemendikbud, 2013: 244-245). Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian proyek peserta didik yang ditunjukkan pada indikator kemampuan analisis melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

3) Indikator Kuantitas Sumber Data

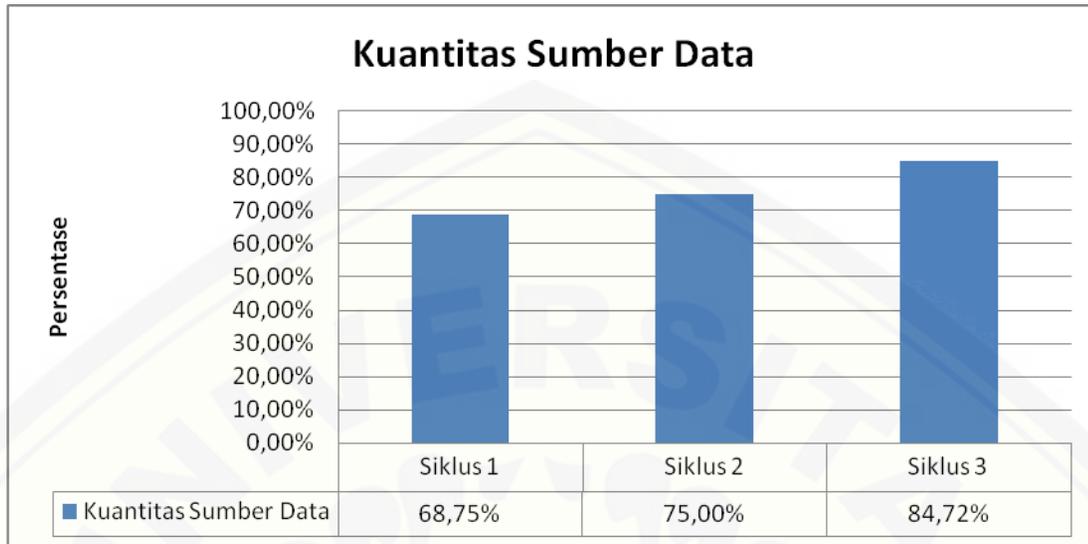
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan proyek yang dihasilkan peserta didik dalam bentuk karya tulis sejarah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator kuantitas sumber data dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.14 Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Kuantitas Sumber Data

Indikator Psikomotorik	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Kuantitas Sumber Data	68,75%	75%	6,25%	75%	84,72%	9,72%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.14 peningkatan penilaian proyek (aspek psikomotorik) pada indikator kuantitas sumber data dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 33,33% peserta didik cukup baik, 58,33% peserta didik baik dan 8,33% peserta didik amat baik dalam menentukan kuantitas sumber data. Pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 75% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 16,67% peserta didik cukup baik, 66,67% peserta didik baik dan 16,67% peserta didik amat baik dalam menentukan kuantitas sumber data. Pada siklus 3 meningkat 9,72% menjadi 84,72% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 2,78% peserta didik cukup baik, 55,56% peserta didik baik dan 41,67% peserta didik amat baik dalam menentukan kuantitas sumber data.



Gambar 4.17 Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) dengan Indikator Kuantitas Sumber Data (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik terdapat peningkatan pada indikator kuantitas sumber data berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 65,75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 9,25% menjadi 75% dengan kriteria cukup baik, dan pada siklus 3 meningkat 9,72% menjadi 84,72% dengan persentase baik. Pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian proyek peserta didik dalam indikator kuantitas sumber data. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013:244-245) bahwa proyek yang dikerjakan peserta didik harus merupakan hasil karyanya. Dengan kata lain, aspek keaslian tugas proyek harus diperhatikan oleh pendidik. Model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber terkait dengan tugas proyek yang diberikan pendidik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian proyek yang ditunjukkan pada indikator kuantitas sumber data melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

4) Indikator Analisis Data

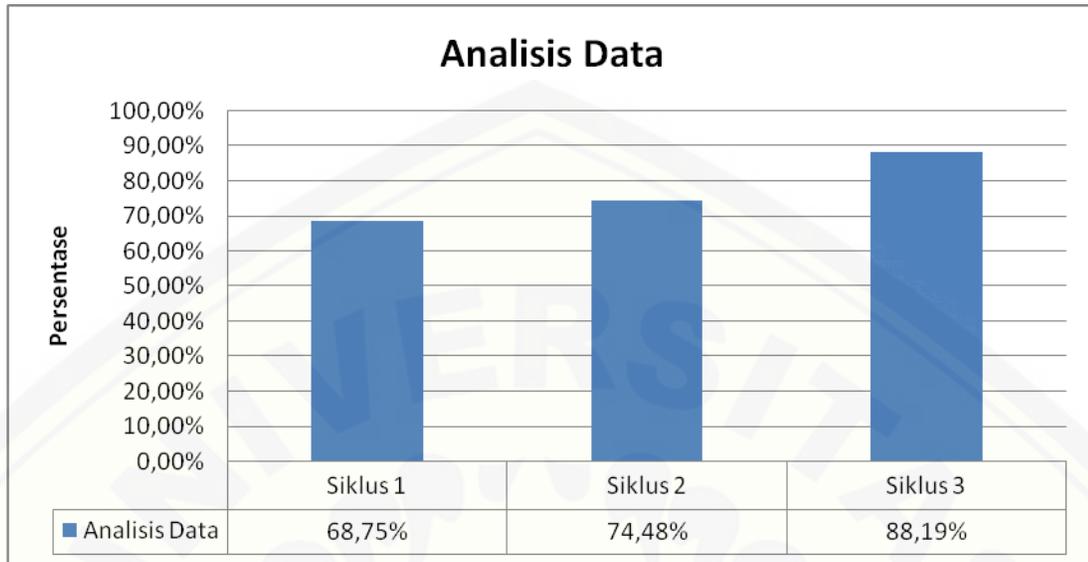
Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan proyek yang dihasilkan peserta didik dalam bentuk karya tulis sejarah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator analisis data dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.15 Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Analisis Data

Indikator Psikomotorik	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Analisis Data	68,75%	74,48%	5,73%	74,48%	88,19%	13,71%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan tabel 4.15 peningkatan penilaian proyek (aspek psikomotorik) pada indikator analisis data dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 36,11% peserta didik cukup baik, 52,78% peserta didik baik dan 11,11% peserta didik amat baik dalam menganalisis data. Pada siklus 2 meningkat 5,73% menjadi 74,48% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 16,67% peserta didik cukup baik, 69,44% baik dan 13,87% peserta didik amat baik dalam menganalisis data. Pada siklus 3 meningkat 13,71% menjadi 88,19% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik dan cukup baik, 69,44% peserta didik baik, 30,56% peserta didik amat baik dalam menganalisis data.



Gambar 4.18 Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) Peserta Didik dengan Indikator Analisis Data (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik terdapat peningkatan pada indikator analisis data berdasarkan hasil penilaian pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 5,73% menjadi 74,48% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 13,71% sehingga persentase menjadi 88,19% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian proyek dalam indikator analisis data. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013:244-245) bahwa *Project Based Learning* membuat peserta didik mampu melakukan eksplorasi, interpretasi, dan sintesis. Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar berbeda, maka *Project Based Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali konten (materi) yang relevan dengan tugas proyek dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian proyek pada indikator

analisis data melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

5) Indikator Penarikan Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang telah dilakukan berdasarkan proyek yang dihasilkan peserta didik dalam bentuk karya tulis sejarah pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, hasil analisis aspek psikomotorik peserta didik pada indikator penarikan kesimpulan dalam tabel dan diagram berikut:

Tabel 4.16 Peningkatan Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) pada Indikator Penarikan Kesimpulan

Indikator Psikomotorik	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Analisis Data	69,44%	71,76%	2,32%	71,76%	86,11%	14,36%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

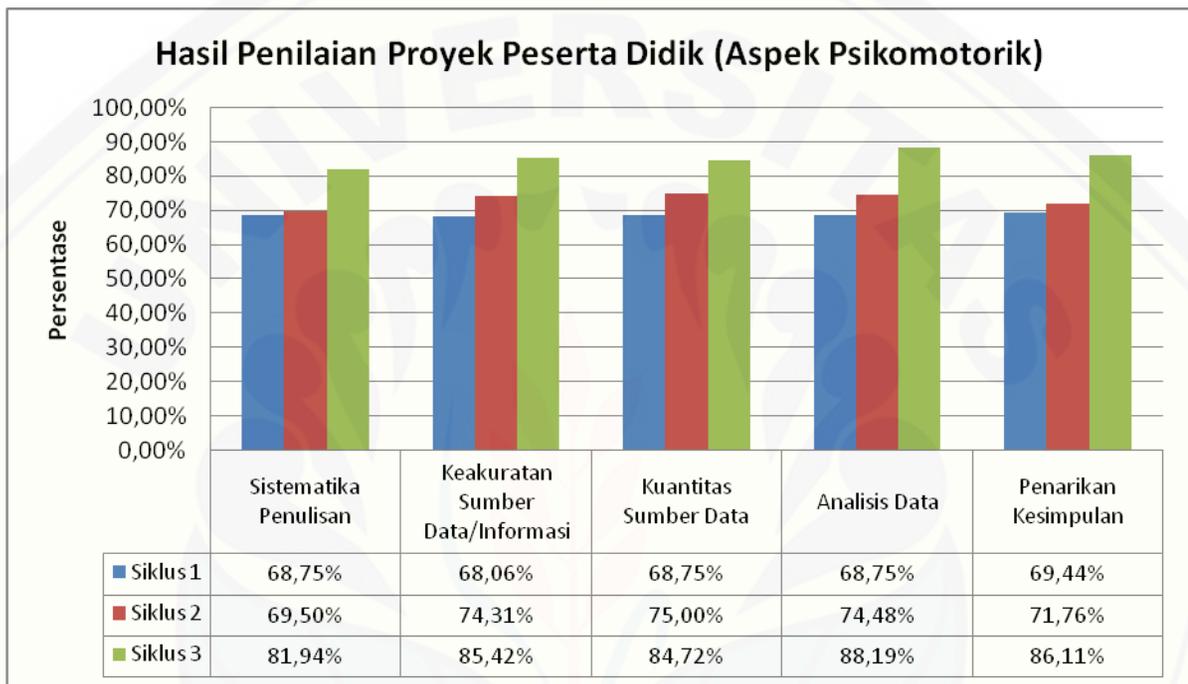
Berdasarkan tabel 4.16 peningkatan penilaian proyek (aspek psikomotorik) pada indikator penarikan kesimpulan dapat diketahui bahwa siklus 1 memperoleh persentase 69,44% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 38,87% peserta didik cukup baik, 44,44% peserta didik baik dan 5,56% peserta didik amat baik dalam menarik kesimpulan. Pada siklus 2 meningkat 2,32% menjadi 71,76% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 13,89% peserta didik cukup baik, 83,33% peserta didik baik dan 2,78% peserta didik amat baik dalam menarik kesimpulan. Pada siklus 3 meningkat 14,36% menjadi 86,11% dengan kondisi tidak ada peserta didik dengan kriteria kurang baik, 2,78% peserta didik cukup baik, 61,11% peserta didik baik dan 36,11% peserta didik amat baik dalam menarik kesimpulan.



Gambar 4.19 Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Aspek Psikomotorik) dengan Indikator Penarikan Kesimpulan (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik terdapat peningkatan pada indikator penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penilaian siklus 1 memperoleh persentase 69,44% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 2,32% menjadi 72,22% dengan kriteria cukup baik dan pada siklus 3 meningkat 14,36% sehingga persentase menjadi 86,11% dengan kriteria baik. Pembelajaran sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* terbukti dapat meningkatkan hasil penilaian proyek peserta didik dalam indikator penarikan kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013:240-241) *Project Based Learning* melibatkan peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki. Model *Project Based Learning* dapat membantu peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah terkait dengan tugas proyek yang diberikan pendidik serta berkolaborasi secara aktif dalam mengumpulkan informasi, mengolah sesuai pengetahuannya, dan menyimpulkan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil penilaian proyek peserta didik yang ditunjukkan pada indikator penarikan kesimpulan melalui model *Project Based Learning* pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3.

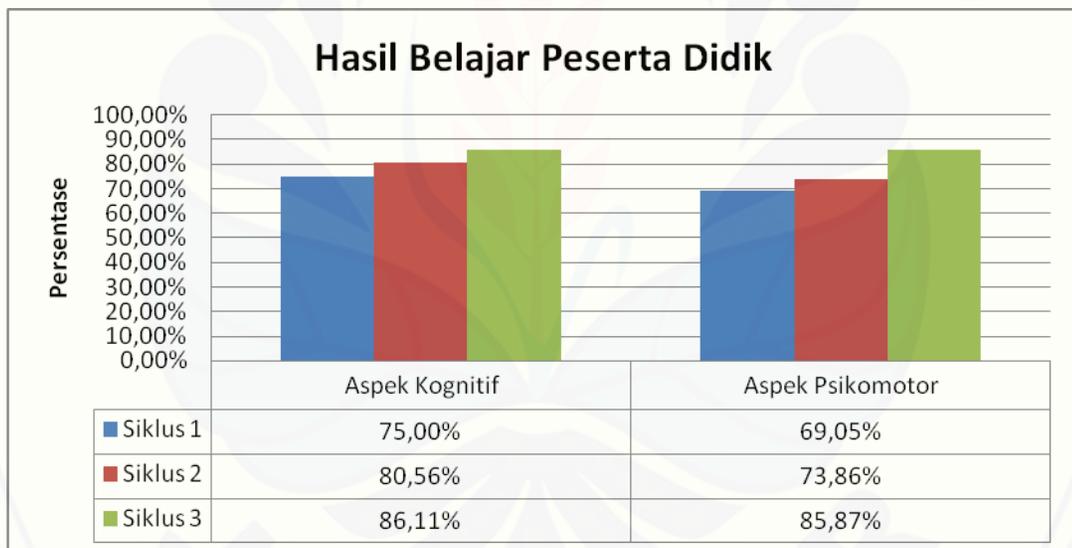
Hasil analisis persentase hasil penilaian proyek peserta didik dalam belajar sejarah secara klasikal berdasarkan penilaian proyek dalam membuat karya tulis sejarah dengan menerapkan model *Project Based Learning* pada siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 terdapat peningkatan aspek psikomotorik yang disajikan dalam diagram di bawah ini:



Gambar 4.20 Peningkatan Hasil Penilaian Proyek (Psikomotorik Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.20 dapat diketahui bahwa hasil penilaian proyek peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Hasil analisis data penilaian proyek peserta didik aspek psikomotorik dalam membuat karya tulis sejarah. Pada siklus 1 dengan indikator sistematika penulisan pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75%, pada siklus 2 meningkat 0,75% menjadi 69,50% dan pada siklus 3 meningkat 12,44% sehingga persentase menjadi 81,94%. Aspek psikomotorik dengan indikator keakuratan sumber data/informasi pada siklus 1 memperoleh persentase 68,06%, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 74,31% dan

pada siklus 3 meningkat 11,11% sehingga persentase menjadi 85,42%. Aspek psikomotorik dengan indikator kuantitas sumber data pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75%, pada siklus 2 meningkat 6,25% menjadi 75%, dan pada siklus 3 meningkat 9,72% menjadi 84,72%. Aspek psikomotorik dengan indikator analisis data pada siklus 1 memperoleh persentase 68,75%, pada siklus 2 meningkat 5,73% menjadi 74,48% dan pada siklus 3 meningkat 13,71% menjadi 88,19%. Aspek psikomotorik dengan indikator penarikan kesimpulan pada siklus 1 memperoleh persentase 69,44%, pada siklus 2 meningkat 2,32% menjadi 71,76% dan pada siklus 3 meningkat 14,36% sehingga persentase menjadi 86,11%. (lihat lampiran N, hlm: 336). Berdasarkan hasil observasi pada pelaksanaan siklus 1, 2 dan 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil penilaian proyek peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember.



Gambar 4.21 Persentase Hasil Belajar Peserta Didik Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 (Sumber: Hasil Analisis Data Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3)

Berdasarkan gambar persentase 4.21 dapat diketahui bahwa hasil belajar sejarah peserta didik mengalami peningkatan dari siklus 1, siklus 2 dan siklus 3. Pada pra siklus hasil belajar aspek kognitif peserta didik memperoleh ketuntasan klasikal sebesar 69,44%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif

memperoleh 75% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus ke siklus 1 sebesar 5,56%. Pada siklus 2 meningkat 5,56% menjadi 80,56%. Pada siklus 3 meningkat 5,55% sehingga menjadi 86,11% (lihat lampiran K, hlm: 302). Hasil belajar peserta didik aspek psikomotorik pada siklus 1 sebesar 69,05% dengan kriteria kurang baik, pada siklus 2 meningkat 4,81% menjadi 73,86% dengan kriteria cukup baik, pada siklus 3 meningkat 12,01% menjadi 85,87% dengan kriteria baik (lihat lampiran N, hlm: 336). Peningkatan hasil belajar aspek kognitif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Peningkatan Hasil Belajar Pada Aspek Kognitif Per Siklus

Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Aspek Kognitif	75%	80,56%	5,56%	80,56%	86,11%	5,55%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Tabel 4.18 Peningkatan Hasil Belajar pada Aspek Psikomotorik

Indikator Psikomotorik	Siklus 1	Siklus 2	Peningkatan	Siklus 2	Siklus 3	Peningkatan
Sistematika penulisan	68,75%	69,50%	0,75%	69,50%	81,94%	12,44%
Keakuratan sumber data/informasi	68,06%	74,31%	6,25%	74,31%	85,42%	11,11%
Kuantitas sumber data	68,75%	75%	6,25%	75%	84,72%	9,72%
Analisis data	68,75%	74,48%	5,73%	74,48%	88,19%	13,71%
Penarikan kesimpulan	69,44%	71,76%	2,32%	71,76%	86,11%	14,36%

Sumber: Penelitian Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3

Berdasarkan hasil penilaian pada pelaksanaan siklus 1, siklus 2 dan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran sejarah peminatan peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Peserta didik menjadi lebih antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sejarah peminatan. Hal ini ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan indikator sebagai berikut: (1) klarifikasi dasar; (2) dukungan dasar; (3) kesimpulan; (4) klarifikasi lanjut dan (5) strategi dan taktik. Pada siklus 1 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 69,58% dengan kategori kurang baik. Pada siklus 2 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 74,31% dengan kategori cukup baik. Pada siklus 3 persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik secara klasikal sebesar 82,78% dengan kategori baik. Peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 4,73% dari 69,58% menjadi 74,31% dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 8,47% dari 74,31% menjadi 82,78%.
- 2) Penerapan model *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015. Pada pra siklus hasil belajar peserta didik memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 69,44%. Pada siklus 1 hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 75% sehingga terjadi peningkatan dari pra siklus sebesar 5,56%. Pada siklus 2 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan

secara klasikal sebesar 80,56% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2 sebesar 5,56%. Pada siklus 3 hasil belajar aspek kognitif memperoleh ketuntasan secara klasikal sebesar 86,11% sehingga terjadi peningkatan dari siklus 2 ke siklus 3 sebesar 5,55%. Aspek psikomotorik diukur melalui penilaian proyek berupa karya tulis sejarah dengan indikator sistematika penulisan, keakuratan sumber data/informasi, kuantitas sumber data, analisis data dan penarikan kesimpulan. Hasil belajar peserta didik aspek psikomotorik pada siklus 1 sebesar 69,05%, pada siklus 2 meningkat 4,81% dari 69,05% menjadi 73,86% dan pada siklus 3 meningkat 12,01% dari 73,86% menjadi 85,87%.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang model *Project Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar sejarah peserta didik kelas X SOS 2 SMA Negeri 4 Jember Semester Genap Tahun Ajaran 2014/2015 maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

- 1) Bagi pendidik sejarah, sebaiknya menggunakan model *Project Based Learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran sejarah di sekolah.
- 2) Bagi lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini merupakan sebuah masukan yang dapat berguna dan digunakan sebagai umpan balik bagi kebijaksanaan yang diambil dalam rangka peningkatan mutu pendidikan dan kegiatan pembelajaran sejarah di sekolah.
- 3) Bagi peneliti, agar lebih mengembangkan penelitian pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* pada materi lain dalam ruang lingkup yang luas dalam waktu yang lama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anderson & Krathwohl. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik-Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, S. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Baharuddin, Wahyudi. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Basuki, Hariyanto. 2014. *Assesment Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Bellanca, James. 2012. *Proyek Pembelajaran yang Diperkaya: Jalur Praktis Menuju Keterampilan Abad ke-21*. Jakarta : PT Indeks
- Beyer, K B.(1985) *Teaching Thinking in social studies*. Revised edition. Charles E.Merril Publishing Company. Columbus. Ohio
- Budiningsih, C. 2008. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BSNP. 2006. *Petunjuk Teknis Pengembangan Silabus dan Contoh/Model Silabus SMA/MA Mata Pelajaran Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Dahar, Ratna, Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga
- Dananjaya, Utomo. 2013. *Media Pembelajaran Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SMP dan MTs*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.

- Ennis, R. H. (1995). *Goals for A Critical Thinking I Curriculum. Developing Minds A Resource Book for Teaching Thinking*. Virginia: Association for Suopervisions and Curriculum Development (ASCD).
- Ennis, H.R. (2003). Critical Thinking Assesment. In Fasco, Jr. D. (2003).(Ed). *Critical Thinking and reasoning. Current Research, Theory and Practice*. Cresskill, New Jersey: Hampton Press Inc.
- Filsaime, D. 2008. *Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif*. Jakarta: Prestasi Pustakarya
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Airlangga
- Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Johnson, E.B. 2007. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, Terjemahan: Ibnu Setiawan, MLC: Bandung
- Joyce & Calhoun. (2009). *Model – model Pengajaran: Edisi ke Delapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kochhar. S. K. 2008. *Teaching Of History*. Jakarta: Grasindo
- Kunandar. 2010. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas; Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang
- Margono, 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nazir. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurhadi & Senduk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta

- Soewarso. 2000. *Cara-Cara Penyampaian Pendidikan Sejarah untuk Membangkitkan Minat Peserta Didik Mempelajari Sejarah Bangsaanya*. Jakarta: Proyek Pembangunan Guru Sekolah Menengah Depdiknas.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Supratomo, 2007. *Panduan Penerapan Model Pembelajarann Berbasis Proyek. Universitas Hasanuddin: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan (LKPP)*
- Taniredja, Faridli, Harmianto. 2012. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar, Paat & Paat. 2011. *Pedagogik Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta
- Thobrono, M dan Mustofa, A. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Umamah, Nurul. 2008. *Bahan Ajar Perencanaan Pembelajaran Bidang Studi*. Malang
- Universitas Jember. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press
- Uno, H & Mohammad, N. 2011. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kamdi, Waras. 2008. *Project Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Universitas Negeri Malang
- King, G., Keohane R. O & Verba, S. (1994). *Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research*. Princeton University Press
- Warsita, B. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wahyudin, Supriadi dan Abdulhak. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Wena, M. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta Timur: Bumi Aksara

Widja, I Gde. 1989. *Dasar - Dasar Pengembangan Strategi Serta Metode Pengajaran Sejarah*. Jakarta Debdikbud

Widja, I. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Umum

Jurnal:

Boaler, J. (1997). *Experiencing school mathematics: Teaching styles, and settings*. Buckingham, UK: Open University Press.

David Mioduser, Nadav Betzer. The contribution of Project-based-learning to high-achievers' acquisition of technological knowledge and skills. *Int J Technol Des Educ* (2007) 18:59–77 DOI 10.1007/s10798-006-9010-4

Doppelt, Y. 2003. Assesment Of Project –Based Learning In A Mechatronics Context. *International Journal Of Technology Education*, 16 (2). [Http://Scholar.Lib.Vt.Edu/Ejournals/JTE/V16n2/Pdf/Doppelt.Pdf](http://Scholar.Lib.Vt.Edu/Ejournals/JTE/V16n2/Pdf/Doppelt.Pdf).

Doppelt, Y. 2003. Implementation and Assesment of Project-Based Learning in Flexible Environment. *Instructional Journal of Technology and Design Education*. Vol 13 Page 255-272

Hung, D w., & Wong, A.F.L. 2000. Activity Theory as a Framework to Project Work in Learning Environments. *International Journal of Educational Technology*, 40 (2), 33-37

Ida Ayu Kade Sastrika, I Wayan Sadia, dan I Wayan Muderawan. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Pemahaman Konsep Kimia dan Keterampilan Berpikir Kritis. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA Volume 3*.

Liliasari . (2002). Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreatif Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Guru Kimia. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol.2 No.2 Oktober 2002

Lindawati, Maftukhin. 2013. *Artikel tentang Model Pembelajaran PBL untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa MAN 1 Kebumen Vol. 3. No 1*. Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Unmuh Purworejo.

- Mioduser, D., & Betzer, N. (2003). The contribution of Project-based learning to high-achievers' acquisition of technological knowledge and skills. *International Journal of Technology and Design Education*, 18, 59-77.
- Mulyoto. 2004. Pengembangan Teknologi Pembelajaran dalam Pendidikan Sejarah. *Jurnal IPS* No. 1: 13-21. Muslich. 2011. Malaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta Bumi Aksara
- Mergendoller, J. R., Maxwell, N. L., & Bellisimo, Y. (2006). The effectiveness of problem-based instruction: A comparative study of instructional methods and student characteristics. *The Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(2), 49-69.
- Moursund, D. (1999). Project-based learning using information technology. Eugene, OR: International Society for Technology in Education.
- Nurrohman, S. 2010. "Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Upaya Internalisasi Scientific Method Bagi Mahasiswa Calom Guru Fisika". *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 1 (1): 45
- Nursiti, Nursyamsinar. 2013. Keterampilan Berpikir Kritis (Critical Thinking Skill) dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Widyaiswara LPMP Jawa Barat
- Sadia, I, W. 2008. Model Pembelajaran yang Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis (Suatu persepsi Guru). *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran UNDISKHA*, No. 2 TH. XXXXI (April 2008).
http://scholar.google.com/scholar?q=jurnal+pendidikan+tentang+berpikir+kritis&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar&sa=&ei=lwj_UajaJlmQrgel9ICABQ&ved=0CCgQgMwAA
- Shepherd, H. G. (1998). The probe method: A problem-based learning model's effect on critical thinking skills of fourth- and fifth-grade social studies students. *Dissertation Abstracts International, Section A: Humanities and Social Sciences*, September 1988, 59 (3-A), p. 0779.
- The George Lucas Educational Foundation (2005). Instructional Module Project Based Learning. <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>. diakses 1 September 2014
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. *Report prepared for The Autodesk Foundation*. Retrieved May 18, 2009 from http://www.bie.org/index.php/site/RE/pbl_research/29

Yunianta, Tri dkk. Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Implementasi Project Based Learning dengan Peer and Self Assesment untuk Materi Segiempat Kelas VII SMPN RSBI 1 Juwana di Kabupaten Pati. *Makalah* Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika pada tanggal 10 November 2012 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.

Skripsi:

Amrullah, T. R. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Sejarah melalui Pembelajaran Kooperatif Teknik Group Investigation pada Siswa Kela VII SMPN 1 Maesan Kabupaten Bondowoso Semester Genap Tahun Ajaran 2008/2009. Jember: FKIP Universitas Jember (Skripsi tidak diterbitkan)

Andriyani, Ani. 2013. Penerapan Proyek sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 SMAN 1 Sukaresmi. Repositori UPI (Skripsi tidak diterbitkan)

Gangga, A. 2013. Artikel tentang Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar. Universitas Negeri Padang (Skripsi tidak diterbitkan)

Ginangar, G. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Repositori UPI (Skripsi tidak diterbitkan)

Hikmah, Nurul. 2013. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS 1 MAN 2 Jember Tahun Ajaran 2012/2013. Jember FKIP Universitas Jember (Skripsi tidak diterbitkan)

Priskila, Meity. 2014. Implementasi Metode Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kreativitas dan Hasil Belajar Sejarah Peserta Didik Kelas X3 SMAN 1 Bondowoso Semester Genap Tahun Ajaran 2013/2014. Jember FKIP Universitas Jember (Skripsi tidak diterbitkan)

Rais, Muh. 2010. Project Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft Skills. *Disajikan sebagai makalah pendamping dalam seminar nasional pendidikan teknologi dan kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.*

Santyasa, I W. 2006. Pembelajaran Inovatif: Model Kolaboratif, Basis Proyek, dan Orientasi NOS. *Makalah.* Disajikan dalam seminar di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 di Semarang

Supriadi, A. 2011. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa SMP Melalui Inquiry Terbimbing. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia. *Repository. UPI.edu* (Skripsi tidak diterbitkan)

Suranto. 1999. "Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam pembelajaran Sejarah di SMU Negeri Kotif Jember." *Laporan Penelitian*. Tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.

Sumber Internet:

Achmad, A. 2010. Memahami berpikir Kritis. Dalam <http://helm.student.umm.ac.id/2010/08/12/mamahami-berpikir-kritis/#more-38> diakses pada tanggal 1 September 2014. Pukul 19.00

Kamdi, Waras. 2008. Pembelajaran Berbasis Proyek: Model Potensial untuk Peningkatan Mutu Pembelajaran. (<http://waraskhamdi.com/>). Diakses pada tanggal 3 September 2014. Pukul 18.30

Buck Institute for Education. 1999. Project Based Learning. <http://www.Bgsu.edu./organization/etl/proj.html> diakses pada tanggal 3 September 2014. Pukul 20.00

Undang-Undang:

Kemendikbud. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMA/MA dan SMA/MAK Sejarah Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)